

**MAKNA *QALB SALĪM* MENURUT PENAFSIRAN M.
QURAIISH SHIHAB DALAM *TAFSĪR AL-MISBĀH***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Suci Sulistiowati

NIM: 1904026121

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suci Sulistiowati

NIM : 1904026121

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Konsep *Qalb Saffim* dalam *Tafsir Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain dan tidak pula berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang telah dijadikan sebagai rujukan yang telah dijadikan sebagai rujukan yang terdapat dalam referensi.

Semarang, 14 juni 2023

Penulis,



Suci Sulistiowati
NIM. 1904026121

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Suci Sulistiowati

NIM 1904026121 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis, 22 Juni 2023 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 22 Juni 2023

Ketua Sidang/Penguji I



Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.

NIP. 198607072019031012

Penguji Utama I

Moh. Masrur, M. Ag.

NIP. 197208092000031003

Pembimbing I

Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.
NIP. 197001211997031002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Komari, M.Si.

NIP. 198703082019031002

Penguji Utama II

Agus Imam Kharomen, M.Ag

NIP. 198906270190627019081001

Pembimbing II

Ulin Niam Masruri M.Ag.
NIP. 197705022009011020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Suci Sulistiowati

NIM : 1904026121

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep *Qalb Salim* dalam *Tafsir Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juni 2023

Pembimbing II



Ulin Niam Masruri, M.A.

NIP. 197705022009011020

Pembimbing I



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 197001211997031002

MOTTO

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ, إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Pada hari harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat” (Q.S Asy-Syu’ara: 88-89)

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas hidayah dan taufiq-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi berjudul “Konsep *Qalb Saḫīm* dalam *Tafsīr Al-Misbāḥ* Karya M. Quraish Shihab” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1.) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penulis sadar dalam penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, dorongan, motivasi, dan do’a dari berbagai pihak. Sehingga, skripsi ini dapat tersusun dan diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan Wali Dosen penulis yang telah mengarahkan dan memberikan wejangan-wejangan selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberikan layanan terbaik di fakultas, sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman.
3. Dr. Mundhir, M.Ag. dan M. Sihabuddin, M.Ag., selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah merestui pembahasan dalam skripsi ini.
4. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. dan Ulin Niam Masruri, M.A., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalma penyusunan skripsi ini.
5. Umar Falahul Alam, S.Ag. SS. Mhum. Dan Muhammad Kudhori, M. Th.i., Kepala Perpustakaan Pusat dan kepala perpustakaan FUHUM UIN Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi dan memberikan izin untuk mengakses referensi-referensi yang sangat diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. dan Dr. Hj. Arikhah, M.Ag. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo dan orang tua penulis selama menempuh pendidikan di Semarang atas do'a, nasehat-nasehat dan dukungannya.
8. Teman-teman kelas IAT-C Angkatan 2019, terutama Lisa Mulia Ariani, Nur Asni Alfitasari, Dwi Nur Fitriani, Putri Hana Puspita. yang telah kebersamai selama studi S.1 di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang sekaligus menjadi partner sharing dalam penyelesaian tugas-tugas di kampus.
9. Teman-teman Santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang asrama A7 terutama yang seangkatan, Zida, Agis, Mekka, Qoni', Bella, Mbak Ayun, Nanda, Alla, Wafiq, Alin dan Harir yang telah kebersamai secara intens dari pagi hingga pagi lagi. Banyak aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama sehingga membuat penulis tidak merasa sendiri dan merasa beruntung bertemu dengan kalian dengan segala keahlian dan keunikannya masing-masing.
10. Teman-teman KKN MIT-DR-14 Kelompok 48 UIN Walisongo Semarang, yaitu Mas Mi'raj, Mas Alpin, Mas Yudha, Mas Dhori, Tika, Umi, Popi, Rifati, Afifah, Rahma, Laily, Uzzi, Aura, dan Alif yang telah menjadi satu tim pengabdian di masyarakat. Terimakasih atas banyaknya pengalaman seru, random dan luar biasa di masa KKN berlangsung, hahaha.
11. Berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, baik secara moral maupun finansial dalam penyusunan skripsi ini.
Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Juni 2023

Suci Sulistiowati

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pengertian Transliterasi

Transliterasi ditujukan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini adalah penyalinan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi di lambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Table 0.1. : Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Ĵim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Maddah

Vokal Panjang atau maddah dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa tanda dan huruf, yaitu:

Table 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
ي...ى	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

C. Huruf kapital

Huruf kapital dalam sistem tuisan huruf Arab tidak dikenal. Akan tetapi dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Sebagaimana yang berlaku dalam EYD penggunaan huruf kapital seperti, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ al-hamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn /
al-hamdu lillāhi rabbil‘ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ar-rahmānirrahīm / ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku dila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalua penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا lillāhi al-amru jamī’an /
lillāhil-amru jamī’an

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penelitian	16
BAB II: DESKRIPSI TENTANG <i>QALB SALĪM</i> DALAM PERSPEKTIF ISLAM	18
A. Pengertian <i>Qalb Salīm</i>	18
1. Pengertian <i>qalb salīm</i> secara etimologis (<i>lughawi</i>)	18
2. Pengertian <i>qalb salīm</i> secara terminologis (<i>istilahi</i>).....	19
B. Cara Mendapatkan <i>Qalb Salīm</i>	24
1. Memperbanyak mengingat Allah.....	24
2. Menjaga diri dari kotoran.....	27
3. Bertaubat	27

4. Senantiasa beribadah hanya kepada Allah dan semata-mata hanya karena-Nya	29
5. Menghindari perbuatan dosa	31
C. Ciri-ciri Hati yang Dikatakan <i>Qalb Salīm</i>	32
1. Hati yang tenang	32
2. Hati yang pasrah	34
3. Hati yang senantiasa mentauhidkan Allah	36
4. Hati yang cinta kepada Allah	38
5. Hati yang takut kepada Allah	39
6. Hati yang bertaqwa kepada Allah	40
BAB III QALB SALĪM MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSĪR AL-MISBĀH.....	43
A. Biografi M. Quraish Shihab.....	43
1. Riwayat hidup M. Quraish Shihab	43
2. Pendidikan M. Quraish Shihab	44
3. Karya-karya M. Quraish Shihab	47
B. Seputar Tentang <i>Tafsīr Al-Misbāh</i>	50
1. Latar belakang penulisan <i>Tafsīr Al-Misbāh</i>	50
2. Metode penafsiran <i>Tafsīr Al-Misbāh</i>	52
3. Corak penafsiran <i>Tafsīr Al-Misbāh</i>	53
4. Kelebihan dan kekurangan <i>Tafsīr Al-Misbāh</i>	53
C. Penafsiran Ayat-ayat Tentang <i>Qalb Salīm</i> Menurut M. Quraish Shihab dalam <i>Tafsīr Al-Misbāh</i>	54
BAB IV: QALB SALĪM ANTARA BERSIFAT PSIKOLOGIS DAN TEOLOGIS	57
A. Quraish Shihab: Memaknai <i>Qalb Salīm</i> Lebih Bersifat Psikologis daripada Bersifat Teologis	57

B. <i>Qalb Safir</i> : Sebagai Hati yang Memiliki Ciri-ciri Hati yang Terhindar dari Sifat Fanatisme Buta, Angkuh, Benci, Dendam, Kikir dan Loba	63
BAB V: PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

ABSTRAK

Mayoritas ulama memaknai *qalb salīm* sebagai hati yang tenang, yaitu hati yang selamat dan selalu mentauhidkan Allah SWT. Akan tetapi hal itu berbeda dengan Quraish Shihab yang memaknai *qalb salīm* secara lebih luas dan mencakup makna yang bersifat psikologis. Selain itu, penulis mengambil tema *qalb salīm* karena tema itu tidak banyak dikaji di kalangan akademik dan tema tersebut biasanya hanya digunakan pada acara-acara keagamaan seperti penajian, khutbah dan acara keamaan lainnya. Padahal sejatinya, *qalb salīm* berperan penting bagi kehidupan manusia mengingat bahwa *qalb* sendiri dimaknai sebagai pusat kendali dalam tubuh manusia. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana konsep *qalb salīm* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh*, Bagaimana Quraish Shihab memaknai *qalb salīm* lebih bersifat psikologis daripada bersifat teologis.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *library research*, yang mengumpulkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu *Tafsīr Al-Misbāh* dan karya-karya Quraish Shihab, dan sumber data sekunder ini yaitu buku, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan diolah dengan cara menginventarisasi dan menyortir datanya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif analisis.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang *qalb salīm* secara konsisten dan saling berkaitan dengan ayat sebelumnya. Dalam *Tafsīr Al-Misbāh* dijelaskan bahwa *qalb salīm* adalah hati yang bersih dan suci dari segala bentuk kemusyrikan atau seputar makna yang bersifat teologis. Akan tetapi, dalam beberapa hal Quraish Shihab memaknai *qalb salīm* sebagai hati yang lebih bersifat psikologis atau hal-hal yang berhubungan dengan manusia. Kemudian ciri-ciri hati yang dikatakan sebagai *qalb salīm* menurut Quraish Shihab yaitu, hati yang terhindar dari sifat fanatisme buta, angkuh, benci, dendam, kikir dan loba. Hal inilah yang membedakan antara penafsiran Quraish Shihab dengan mayoritas ulama yaitu, memaknai *qalb salīm* lebih bersifat psikologis daripada bersifat teologis.

Keyword: *Qalb salīm, Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbāh.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hati diciptakan oleh Allah sebagai pusat pengendali dalam tubuh manusia. Artinya semua tindakan yang manusia lakukan ialah cerminan dari hati mereka baik berupa kebaikan maupun keburukan. Ibnu Qayyim menyatakan dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Qalbu*”, setidaknya ada dua kapasitas yang dimiliki hati, bahwa hati memiliki dua peran: *Pertama*, sebagai pembeda antara baik dan buruk sekaligus kekuatan ilmu. *Kedua*, sebagai kekuatan cinta sekaligus hasrat atau keinginan. Kemudian, keutuhan hati nurani bisa dicapai melalui keduanya asalkan selalu melatih hati agar tetap berada di jalan kebenaran dan melakukan sesuatu yang bermanfaat baginya.¹ Utuhnya hati terletak pada pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, sehingga nantinya orang akan dapat membedakan kebenaran dan kebatilan. Selain itu, utuhnya hati manusia dapat juga ditandai dengan adanya kekuatan, keinginan dan mencintai kebenaran dari pada kebatilan. Kesempurnaan tersebut dapat dikenal dengan sebutan hati yang sehat, hati yang selamat dan aman dari sesuatu yang batil serta senantiasa berada di jalan kebenaran.

Dari sekian banyak pembahasan tentang hati atau *qalb* melalui kacamata agama, salah satunya tertuang dalam al-Qur’an, yakni dengan istilah *qalb salim*, sebagaimana yang akan penulis bahas di sini. Wacana *qalb salim* memang bukan tema baru bagi sebagian orang dan sudah dikenal di kalangan akademik dan masyarakat awam walaupun tema tersebut biasanya hanya digunakan dalam acara pengajian, khutbah dan acara-acara keagamaan lainnya. Akan tetapi di sini penulis mencoba mencari celah untuk melakukan penelitian mengenai *qalb salim* dengan mengambil satu karya tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab. Ia dalam

¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan (Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan)*, Terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib (Jakarta: PT Darul Falah, 2005), h.61.

penafsirannya memiliki keunikan tersendiri sehingga membuat penulis tertatir untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penafsiran *qalb salīm* dalam tafsirnya.

Sejatinya, *qalb salīm* tetap berperan penting bagi kehidupan manusia mengingat bahwa *qalb* sendiri sebagai pusat kendali dalam tubuh manusia.² Sedangkan sebagai gerbang menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Selain itu, kajian tentang *qalb salīm* ini sebagai gambaran baru bagi mereka yang akan melakukan penelitian tentang tema ini. Kata tersebut, sering diartikan sebagai hati yang selamat atau sama dengan taat beribadah,³ terhindar dari sifat-sifat yang menyekutukan Allah, dan rasa ikhlas semata-mata karena Nya.⁴ Surat dalam al-Qur'an yang membahas tentang *qalb salīm* salah satunya ialah Asy-Syu'ara ayat 89:

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat.”⁵ (QS. Asy-Syu'ara: 89)

Mayoritas ulama' tafsir memakai *qalb salīm* sebagai hati yang selamat dan seringnya dikaitkan dengan ketauhidan. Seperti halnya dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* yang menyinggung sedikit tentang makna *qalb salīm* sebagai berikut:

"وقوله : (يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ) أى : لا يقى المرء (٤) من عذاب الله ماله ، ولو افتدى بملاء الأرض ذهباً ، (ولا بنون) ولو افتدى بمن فى الأرض جميعاً ، ولا ينفع يومئذ إلا الإيمان بالله ، وإخلاص الدين له ، والتبرى من الشرك ؛ ولهذا قال : (إلا من أتى الله بقلب سليم) أى : سالم من الدنس والشرك . قال محمد بن سيرين : القلب السليم أن يعلم أن الله حق ، وأن الساعة آتية لا ريب

² Muhammad Ali as-Shobuni, *Syarah Al-Muyassar Shahih Bukhari* (Bairut: Al-Afqa, 1998), h.108.

ألا وإن في الجسد مضعة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب. رواه البخاري

“Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik, maka akan baik pula seluruh tubuhnya. Jika ia rusak, maka rusak pula jasadnya. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung).” (HR. Bukhari no. 52).

³ Abd Rahman, *Tasawuf Akhlaki* (Sulawesi: Kaafah Learning Center, 2021), h.84-86.

⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan (Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan)*, Terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib (Jakarta: PT Darul Falah, 2005), h.2.

⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 06/01/2023), pukul 08.36 WIB.

فيها ، وأن الله يبعث من في القبور. وقال ابن عباس : (إِنْ مَنَّ أُنْتَى اللهُ بِقَلْبِ سَلِيمٍ) حَي (٥) يشهد أن لا إله إلا الله. وقال مجاهد ، والحسن ، وغيرهما : (بِقَلْبِ سَلِيمٍ) يعنى : من الشرك. وقال سعيد بن المسيب : القلب السليم : هو القلب الصحيح ، وهو قلب المؤمن ؛ لأن قلب [الكافر و] (٦) المنافق مريض ، قال الله : (فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ) [البقرة : ١٠] . وقال أبو عثمان النيسابورى : هو القلب الخالى من البدعة ، المطمئن على السنة.⁶

“Firman-Nya, ‘yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,’ yakni harta seseorang yang tidak dapat menjaga dirinya dari azab Allah, sekalipun dia membalasnya dengan emas sepuluh bumi. ‘tidak pula anak-anak,’ yakni sekalipun ia menebusnya dengan seluruh penghuni bumi. Saat itu, tidak ada yang bermanfaat kecuali beriman kepada Allah, memurnikan ketundukannya kepada-Nya dan membebaskan diri dari perilaku syirik dan para penganutnya. Untuk itu Dia berfirman : *Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,*’ yaitu selamat dari kotoran dan syirik. Ibnu Sirin berkata: ‘*qalbun salīm* yaitu ialah mengetahui bahwa Allah adalah *haq* dan sesungguhnya hari kiamat tidak ragu lagi pasti akan tiba, serta Allah akan membangkitkan para penghuni kubur.’⁷

Selain penafsiran di atas, Sayyid Quthb dalam tafsirnya memaknai *qalb salīm* sebagai berikut:

" (يوم لا ينفع مال ولا بنون إلا من أتى الله بقلب سليم . مدى إدراكه لحقيقة ذلك اليوم . وإدراكه كذلك لحقيقة القيم . فليست هنالك من قيمة في الحساب إلا قيمة الإخلاص . إخلاص القلب كله لله ، وتجرده من كل شائبة ، ومن كل مرض ، ومن كل غرض . وصفائه من الشهوات والانحرافات . وخلوه من التعلق بغير الله . فهذه سلامته التي تجعل له قيمة ووزناً (يوم لا ينفع مال ولا بنون) : ولا ينفع شيء من هذه القيم الزائلة الباطلة ، التي يتكالب عليها المتكالبون في الأرض ؛ وهي لا تزن شيئاً في الميزان الأخير ! وهنا يرد مشهد من مشاهد القيامة يرسم ذلك اليوم الذي يتقيه إبراهيم ؛ فكأنما هو حاضر ، ينظر إليه ويراها ، وهو يتوجه لرب به بذلك الدعاء الخاشع المنيب."⁸

⁶ Abi Fida' Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsīr Al-Qur'anul Adzīm* Jilid 6 (Saudi Arabia: Daruth Thayyibah, 1999), h. 149.

⁷ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsīr Min Ibni Katsīr Jilid 6*, Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 1994), h.161.

⁸ Sayyid Quthb, *Fī Dzīlālīl Qur'an jilid 5* (Madinah: Dar Shourouk, 2003), h.2604-2605.

“(Adalah) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. Nabi Ibrahim memiliki kesadaran yang amat besar untuk mempersiapkan bekal menuju hari akhir tersebut, dan ia sangat tau hakikat nilai di hari itu. Yang mana di hari akhir itu tidak ada yang bernilai dan penopang lain kecuali hanya jiwa yang ikhlas. Maksudnya adalah ikhlas yang sempurna kepada Allah dan pembersihannya dari segala penyakit, cacat, dan segala yang serupa. ia juga harus bersih dan kosong dari segala ketergantungan kepada selain Allah, penyimpangan dan syahwat. Inilah kebersihan hati yang menjadikan memiliki pertimbangan dan nilai.”⁹

Ada pula penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam karyanya “*Tafsīr al-Azhar*” sebagai berikut:

“Kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sejahtera. Berat tugas Nabi Ibrahim sehingga ia meminta umat dan ayahnya agar di ampuni dosa-dosa mereka. Akan tetapi ketika Nabi Ibrahim memohon untuk keselamatan ayahnya Allah tidak memberi ampunan kepada ayah nabi, hal ini sama sebagaimana halnya yang telah menimpa paman Nabi Muhammad yang sangat dicintai beliau, Abu Tholib. Cinta anak kepada paman, cinta anak kepada anaknya sudah selayaknya bagi seorang *Insan Kamil*. Akan tetapi di samping cinta sebagai perasaan halus manusia, ada lagi neraca keadilan tertinggi yang harus dipelihara. Apakah seluruh cinta telah dipusatkan kepada Allah Yang Maha Adil, selesailah doa dan ketenangan hati.”¹⁰

Penafsiran di atas adalah penggalan dari penafsiran panjang HAMKA. Penafsiran tersebut juga menunjukkan bahwa rasa cinta kepada Allah adalah perwujudan tertinggi dari sebuah keimanan seseorang, hal ini termasuk dalam hubungan antara makhluk dengan Allah SWT. Dan termasuk dalam tema ketauhidan.

Berdasarkan tiga penafsiran yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa ketiganya secara tidak langsung memaknai *qalb salīm* sebagai satu tema dari ketauhidan, yakni sebagai hati yang senantiasa taat kepada Allah, hati yang cinta kepada Allah dan bebas dari kesyirikan atau yang serupa dengan makna-

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Dzīlālil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an Jilid 8*, Terj. As’ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.350. Lihat juga Ibnu Qayyim: *At-Tafsīru Al-Qayyimu*, h.464.

¹⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsīr al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), h.5119-5120.

makna tersebut. Selain itu, makna yang serupa itu membuktikan bahwa *qalb salīm* memang menjadi salah satu hal yang penting dalam kehidupan ini karena sangkutannya dengan ketauhidan dan keimanan seseorang.

Sejauh ini, mayoritas ulama memaknai *qalb salīm* sebagai hal yang dihubung-hubungkan dengan makna ketauhidan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.¹¹ Akan tetapi, hal itu berbeda dengan penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh* yang memaknai *qalb salīm* secara lebih luas atau bukan hanya makna-makna ketauhidan, yaitu sebagai berikut:

“Kata (سلم) *Salīm* yang menyifati (قلب) *qalb* pada mulanya berarti selamat, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedangkan kata *qalb*/hati dapat dipahami dalam arti wadah, atau alat untuk meraih pengetahuan. *Qalb* yang bersifat *salīm* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. *Qalb* yang *salīm* adalah *qalbu* yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk lainnya. (merujuk penafsiran QS. An-Nur [24]: 50). Pengecualian pada ayat di atas diperselisihkan oleh ulama. Ada yang memahaminya dalam arti ‘tetapi’ dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: ‘tetapi siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat/suci, maka itu akan bermanfaat untuknya.’ Ini berarti bahwa kebahagiaan pada hari itu, semata-mata berdasar keterhindaran *qalb* dari segala penyakit, walaupun yang bersangkutan tidak mempunyai anak dan harta. Ada juga yang menjadikan pengecualian itu dalam arti ‘kecuali’, yakni tidak berguna harta dan anak-anak kecuali harta dan anak-anak siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. Al-Biqā’i menulis bahwa bagi mereka yang datang dengan *qalb* yang selamat, harta dan anak-anaknya akan berguna baginya jika mengarahkan keduanya dalam kebaikan. Agaknya pendapat pertama yang lebih tepat, karena maknanya dapat menjangkau semua orang yang datang dengan hati bersih, baik memiliki harta maupun tidak.”¹²

Dari kutipan yang sangat panjang tersebut dapat dilihat bahwa Quraish Shihab memaknai *qalb salīm* bukan hanya bermakna ketauhidan akan tetapi

¹¹ *Tafsīr Ibnu Katsīr*,...h 161. Lihat juga *Tafsīr Fī Dzīlālil Qur’an*,...h 350. Lihat juga *Tafsīr Munir*,...h.174. lihat juga *At-Tafsīru Al-Qayyimu*,...h.464, HAMKA, *Tafsīr Al-Azhar*,...h.5123.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Voume 10* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h.81-82.

dalam beberapa hal ia lebih memaknainya sebagai sifat yang berhubungan dengan manusia. Berkaitan dengan makna yang bersifat tersebut di antaranya, yakni hati yang tidak cemas, was-was, dan hati yang terhindar dari akhlak tercela seperti; kikir, loba, dendam, benci, fanatisme buta, angkuh dan lainnya. selain itu, dalam ayat lain Quraish Shihab juga menafsirkan demikian, berikut ayat dan penafsirannya:

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Ketika ia datang kepada tuhannya dengan hati yang suci”¹³ (QS. As-Saffat: 84).

“Kata (إِذْ) *idz* pada firman-Nya: (إِذْ جَاءَ رَبَّهُ) *idz jā’ a rabbahu*, siartikan juga bahwa karena kedatangan beliau (Nabi Ibrahim) dengan hati yang bersih, merupakan alasan mengapa beliau termasuk pengikut kelompok Nabi Nuh as. kata (سَلِيمٍ) *salīm* yang menyifati (قَلْبٍ) *qalb* mulanya diartikan ‘selamat’ yakni terhindar dari bencana dan kekurangan, baik jasmani maupun ruhani. Sedang kata *qalb*/hati dapat dipahami dalam arti wadah atau alat meraih *pengetahuan*. *Qalbu* yang bersifat *salīm* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang di dalam dirinya terdapat kecenderungan pada kebajikan dan kebenaran serta selalu mempertahankan tauhid. *Qalbu* yang *salīm* adalah qalbunya tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari kebimbangan dan keraguan, tidak juga dipenuhi sikap fanatisme buta, angkuh, benci, dendam, loba, kikir, dan sifat buruk lain. (rujuklah penafsiran QS. An-Nur [24]; 50). Nabi Muhammad saw. menjadikan hati sebagai landasan bagi amal-amal manusia “(sesungguhnya dalam diri manusia aa sesuatu (sekerat sesuatu yang dikunyah). Bila dia baik maka baiklah seluruh jasad (totalitas manusia), dan bila rusak maka rusaklah seluruh jasad (totalitas) manusia. Dia itu adalah kalbu).”¹⁴

Dari penafsiran di atas Quraish Shihab juga memaknai *qalb salīm* bukan hanya sebatas pada makna hati yang condong kepada sifat ketauhidan akan tetapi juga sebagai hati yang terhindar dari sifat-sifat buruk manusia terhadap manusia lainnya.

¹³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 06/01/2023), pukul 08.40 WIB.

¹⁴ M. Quraish shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Voume 12* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h.52-54.

Hal inilah yang kemudian membuat *Tafsīr Al-Misbāh* berbeda dengan karya-karya tafsir pada umumnya. Penafsirannya mengenai *qalb salīm* lebih luas sehingga membuat orang yang membacanya akan tahu bahwa makna dari kata tersebut bukan hanya sebagai hati yang selamat akan tetapi juga hati yang terhindar dari akhlak tercela.¹⁵ Selain itu, penulis menyoroti penafsiran Quraish Shihab yang memaknai *qalb salīm* sebagai hati yang terhindar dari sifat fanatisme buta, dendam, angkuh dan semacamnya. Hal itulah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang terdahulu.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa *qalb salīm* banyak dimaknai sebagai hati yang senantiasa mentauhidkan Allah SWT. Sedangkan Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh* bukan hanya sekadar dimaknai sebagai hati yang condong pada ketaatan kepada Allah atau bersifat ketuhanan akan tetapi juga bermakna hati yang terhindar dari sifat fanatisme buta, kikir, loba, dendam dan sifat tercela yang serupa. Secara tidak langsung Quraish Shihab telah memberikan makna baru bagi para pembaca mengenai *qalb salīm*.¹⁶ Berangkat dari beberapa permasalahan di atas penulis akan berusaha melakukan analisis dan merangkumnya dalam skripsi dengan judul “**Makna *Qalb Salīm* Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh***”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *qalb salīm* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh*?
2. Bagaimana ciri-ciri *qalb salīm* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep *qalb salīm* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh*.

¹⁵ M. Quraish shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Voume 12* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h.82.

¹⁶ M. Quraish shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Voume 10* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h.53-54.

2. Untuk mengetahui ciri-ciri *qalb salīm* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh*.

D. Manfaat Penelitian

Secara keilmuan penelitian ini diharapkan menjadi wawasan baru dalam memahami penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh* terlebih dalam tema *qalb salīm*. Kemudian, Penelitian ini diharapkan menjadi pendorong untuk penelitian selanjutnya agar lebih memahami penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh* terlebih dalam tema *qalb salīm* dalam konteks kekinian.

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi sebuah wacana baru dalam memahami penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh* terlebih dalam tema *qalb salīm*. Kemudian, Penelitian ini diharapkan dapat menambah kecintaan kita terhadap al-Qur'an dan ilmu-ilmu al-Qur'an karena masih banyak lagi penafsiran-penafsiran al-Qur'an yang belum terpecahkan dan belum dibahas. Maka dari itu penafsiran-penafsiran tersebut perlu dikembangkan dan di sebar luaskan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini saya menyadari bahwa saya bukanlah orang pertama yang meneliti perihal *qalb salīm* sudah banyak peneliti terdahulu yang telah membahas tema tersebut. Selain itu, untuk menghindari adanya plagiasi atau kesamaan dengan penelitian lain, penulis berusaha meninjau sebagian penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan penelitian yang hendak dilakukan. sebagian penelitian tersebut penulis sajikan dalam tinjauan pustaka ini sebagai syarat untuk menunjukkan gambaran umum dan gambaran singkat penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut serupa dengan judul yang hendak diteliti oleh penulis baik dalam bentuk skripsi ataupun artikel jurnal. Tinjauann ini memuat dua variabel yang akan penulis bahas, yakni Quraish Shihab dan *qalb salīm*, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Amirul Haqi dengan judul “*Konsep Pendidikan Menurut M.Quraish Shihab dalam Kitab Tafsīr Al-Misbāh*” pada tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh* mengenai ayat-ayat pendidikan. Metode tematik oleh Al-Farmawy menjadi analisis yang dipilih dalam penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kata tarbiyah dalam *Tafsīr Al-Misbāh* anak yang dididik perihal keagamaan dan cara mendidik anak dengan kesabaran dan kasih sayang. Selain itu, kata *ta’lim* mengajarkan manusia tentang apa yang belum diketahui. Penelitian ini lebih fokus pada konsep pendidikan, berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan penulis karena belum meneliti tentang penafsiran Quraish Shihab tentang *qalb salīm*.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Ratna Sari Istahiriah dengan judul “*Konsep Moderasi Beragama Perspektif Tafsīr Al-Misbāh (karya: M. Quraish Shihab)*” pada tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada Quraish Shihab yang memaknai moderasi sesuai dengan fitrah manusia dan tidak bersimpangan dengan Islam. Metode deskriptif-analisis menjadi analisis yang dipilih dalam penelitian ini. Islam dianggap sebagai agama yang tidak berat sebelah dalam artian Islam agama yang posisi tengah. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa posisi tengah dan tidak memihak kanan atau kiri dapat mengantarkan manusia untuk tidak menyimpang dan tidak melebih-lebihkan kepada salah satu pihak serta berusaha bersikap adil. Penelitian ini lebih fokus pada konsep moderasi beragama berbeda dengan penelitian yang hendak penulis lakukan karena belum membahas tentang *qalb salīm*.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Hilmy Rabi’ah Nur dengan judul “*Kesehatan Mental Dalam Perspektif Tafsīr Al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab*” Pada tahun 2021. Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran Quraish Shihab mengenai kesehatan mental sebagai kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan terhadap keamanan, dan kebutuhan fisiologis. Deskriptif-analitis menjadi metode yang dipilih dalam penelitian ini.

Dengan keimanan yang tinggi, mental akan menjadi sehat dan kehidupan menjadi bahagia. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini adalah penafsiran Quraish Shihab mempunyai relevansi terhadap kesehatan mental modern yaitu kebutuhan fisiologis dan akulturasi diri. Penelitian ini lebih fokus pada kesehatan mental berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan penulis karena belum membahas tentang *qalb salīm*.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Ali Muzamil, John Supriyanto dan Apriyanti dengan judul “*Istidraj* dalam Al-Qur’an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh*”. Jurnal ini merupakan terbitan dari Jurnal Al-Misykah Vol. 1, No. 2 tahun 2020. Penelitian ini berupaya untuk memaparkan pemikiran Quraish dalam *Tafsīr Al-Misbāh* tentang *istidraj* dalam Al-Qur’an. Metode deskriptif dan metode tematik menjadi analisis dalam penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa konsep pemikiran Quraish shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh*. *Istidraj* yaitu; manusia akan mendapat bisikan syaitan dengan terus menganggap baik perbuatannya dan Allah akan membuka pintu kesenangan bagi mereka. Penelitian ini lagi-lagi berbeda dengan penelitian yang hendak penulis lakukan karena belum membahas *qalb salīm*.

Selanjutnya, dalam penelitian sebelumnya juga ditemukan banyak sekali jurnal ataupun skripsi yang telah membahas tentang *qalb salīm* diantaranya yang telah penulis rangkum diantaranya, sebagai berikut: *Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Rahmadani Siregar dengan judul “*Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Qalb Salīm Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi*” pada tahun 2020. Penelitian ini memaparkan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengenai ayat-ayat *qalb salīm*. Metode deskriptif-analitif menjadi analisis yang dipilih dalam penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini ditemukan bahwa Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan *qalb salīm* sebagai hati yang kosong akan perbuatan tercela dan bersih dari perbuatan syirik serta sifat-sifat buruk lainnya yang berujung pada sifat yang menyekurukan Allah SWT. penelitian ini fokus pada pemikiran Ahmad

Mustahfa Al-Maraghi berbeda dengan penelitian yang hendak penulis lakukan karena belum membahas *qalb salīm* dalam *Tafsīr Al-Misbāh*.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Noor Liyana Binti Nordin dengan judul “*Qalb Salīm Menurut Perspektif Mufassir dan Pengembangannya Dalam Konseling*” pada tahun 2020. Penelitian ini membahas ayat-ayat *qalb salīm* dalam beberapa tafsir dengan kata yang berbeda-beda yakni *qalbun muthmain*, *qalbun muallafun*, *qalbun munīb*. Metode yang digunakan ialah content analisis dan mengolah data menggunakan pendekatan kualitatif atau sering disebut *library research*. Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian tersebut, bahwa *qalb salīm* dijadikan sebagai hati yang penuh kasih sayang dalam diri konselor dan yang ada dalam diri konselor sebagai bentuk keutamaan dari makhluk yang lain. Penelitian ini lebih fokus pada pengembangan konseling berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis karena belum membahas tentang *qalb salīm* dalam *Tafsīr Al-Misbāh*.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Novita Sari dan Zulihafnani dengan judul “*Karakteristik Qalb Salīm Menurut Perspektif Al-Qur’an*” pada tahun 2020. Penelitian ini mengungkap makna *qalb salīm* dengan mengambil tiga tafsir yakni *Tafsīr Al-Qur’an Al-Adzīm*, *Tafsīr Al-Misbāh*, dan *Al-wajiz fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm*. Metode tematik menjadi analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ditemukan empat hal yang mencerminkan *qalb salīm* yakni; hati yang bebas dari syirik, hati yang giat beramal sholeh dan selalu meningkatkan iman, hati yang selalu mengingat Allah, hati yang ikhlas karena Allah SWT. penelitian ini berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan penulis karena belum membahas tentang *qalb salīm* dalam *Tafsīr Al-Misbāh*.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Amilatu Sholihah dengan judul “*Essence of Transformative Rituals: the Qalbun Salīm Tradition (analysis inormative-performative Sam D. Gill)*”. Jurnal ini merupakan terbitan dari *Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* dengan Vol. 1, No. 1 tahun 2022.

Jurnal ini termasuk penelitian lapangan yakni terjun langsung ke Desa Ngabar dan Demangan. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan *informatif-performatif* dari Sam D. Gill. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa tradisi *qalbun salīm* merupakan ritual transformatif yang dilakukan dengan memperbanyak *zikir* dan *wirid*. Kemudian aspek informatif ialah ketika *qalbu salīm* mempresepsikan *dzikir* dan *wirid* dan memosisikannya sebagai pemberi informasi. Penelitian ini lebih fokus pada tradisi lagi-lagi berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis karena belum membahas mengenai *qalb salīm* dalam *Tafsīr Al-Misbāh*.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Haromaini, Abdurachman dengan judul “*Qalb Salīm Perspektif Ibnu Katsīr*”. Jurnal ini merupakan terbitan dari Jurnal Raushan Fikr dengan Vol. 16, No. 1 bulan Maret 2022. Jurnal ini mengambil bahasan tentang *qalb salīm* dalam perspektif *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan disimpulkan bahwa terdapat konsistensi dalam penafsiran *qalb salīm* yang terjadi dari tokoh. Metode tematik menjadi analisis yang dipilih dalam penelitian ini. Kata *qalb salīm* disini diartikan sebagai hati yang selamat dari kemusyrikan dan kotoran yakni hati yang dimiliki orang-orang beriman. Penelitian ini lebih fokus pada perspektif Ibnu Katsir lagi-lagi berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan penulis karena belum membahas tentang *qalb salīm* dalam *Tafsīr Al-Misbāh*.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan oleh penulis di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas penulis dalam kajian *Tafsīr Al-Misbāh* karya Quraish Shihab. Akan tetapi sejauh ini penulis belum menemukan penelitian mengenai penafsiran Quraish Shihab yang membahas *qalb salīm* ataupun yang mengaitkannya dengan psikologis maupun teologi. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian terhadap konsep *qalb salīm* dalam *Tafsīr Al-Misbāh*.

Kemudian, dari tinjauan pustaka di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan. Persamaannya terdapat pada

fokus kajian dalam penelitian, yaitu kajian *qalb salīm* dalam Al-Qur'an. Selain itu, metode yang digunakan juga mempunyai kesamaan, yaitu deskriptif-analisis. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang dikaji, di mana dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas belum ada yang mengkaji penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil objek tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

F. Metode Penelitian

Metode¹⁷ penelitian yang penulis gunakan meliputi beberapa poin penting. Di antaranya yang terdapat pada metode penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tafsir dengan paradigma penelitian kualitatif-literer. Artinya, sumber-sumber data yang saya kumpulkan adalah data-data yang bersifat kepustakaan atau *library research*.¹⁸ Selain itu, jika ditilik dari segi misinya penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif-analitis*.¹⁹

Kitab tafsir menjadi kajian penelitian ini. Maka, penelitian ini termasuk dalam kajian tokoh kitab tafsir dan mengambil satu tema yang akan penulis bahas atau disebut juga penelitian tematik tokoh. Penelitian ini mengikuti alur penelitian yang telah dirumuskan oleh Abdul Mustaqim, sebagai berikut: *pertama*, menggambarkan terlebih dahulu bagaimana *qalb salīm* menurut para tokoh tafsir, penulis mengambil tiga

¹⁷ Metode dapat diartikan sebagai aktivitas yang objektif. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h.5. baca juga, Muhammad Ramdan menyatakan bahwa metode dapat diartikan juga sebagai sebuah cara yang terstruktur untuk mengerjakan sesuatu sehingga tercapainya tujuan tertentu baik secara teoritis maupun praktis. Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021, h.1.

¹⁸ Yaitu studi kepustakaan. Lihat: Helaluddin Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif" (Sekolah Tinggi Theologia Jaffraiy, 2019), h.11. *Library research* adalah untuk memperoleh data penelitian dengan memanfaatkan sumber kepustakaan sehingga diperoleh informasi yang relevan. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Pustaka Obor. 2004, h.1.

¹⁹ Yaitu suatu metode yang dirancang untuk menggambarkan data secara sistematis dan real terkait pembahasan yang diteliti dan menganalisisnya untuk membuat survei terhadap tema yang sedang dibahas. Masayu Rosyidah., Rafiq Fijra, *Metode penelitian* (Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2021), h.6.

tokoh yaitu, Ibnu Katsir, Sayyid Qutb dan HAMKA. *Kedua*, menjelaskan tentang penafsiran *qalb salīm* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh*.²⁰

2. Sumber data penelitian

Karena riset ini berkaitan langsung dengan Al-Qur'an dan *Tafsīr Al-Misbāh* maka sumber pokoknya adalah Al-Qur'an dan *Tafsīr Al-Misbāh*.²¹

Selain data primer ada juga data sekunder karya orang lain yang bicara tentang tema yang sama. Di antara buku-buku yang digunakan diantaranya buku, disertasi, tesis maupun skripsi. Seperti buku yang membahas tentang *qalb salīm* dengan judul "*Qalbun Salim*"²², "*Tibbul Qulub; Klinik Penyakit Hati*"²³ dan lainnya. Kemudian ada buku yang membahas M. Quraish Shihab maupun Tafsir Al-Misbah di antaranya, "*Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan*"²⁴, dan buku yang serupa, jurnal dan literatur yang menunjang tema pembahasan penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, berupa pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder. Setelah data terkumpul kemudian dipaparkan, dan dikaji sesuai dengan bahasan penulis.²⁵ Dalam penelitian ini penulis mengawali dengan mengumpulkan buku-buku, literatur-literatur tentang *qalb salīm*, lalu menganalisa, meneliti serta mencari makna-

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* Yogyakarta: IDEA press Yogyakarta, 2022, h.4.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh jilid 1-15* (Lentera Hati: Tangerang, 2005).

²² Abdullah Husain Dasteghib, *Qalbun Salim: Hati yang Pasrah*, Terj. Muhammad Baqir Syuaib (Jakarta: Cahaya, 2009).

²³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tibbul Qulub; Klinik Penyakit Hati*, Terj. Fib Bawaan Arif Topan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018)

²⁴ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan*, (IAIN Press, 2010).

²⁵ Syahrums., Salim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h.131

makna dalam penafsiran *qalb salīm*. kemudian langkah terakhir adalah menyimpulkannya sehingga dapat memberi pemahaman tentang tema tersebut.

4. Teknik analisis data

Langkah terakhir adalah analisis data. Analisis data yang digunakan tentunya mengacu pada fokus kajian ini dengan menggunakan perspektif yang telah ditentukan.

Pada teknik analisis data ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penafsiran *qalb salīm* dalam *Tafsir Al-Misbāh*. Metode analisis isi atau *content analysis*, yaitu penulis akan mendeskripsikan konstruk dasar tentang *qalb salīm* dalam *Tafsir Al-Misbāh* secara cermat dan dianalisis secara komprehensif.²⁶ Data yang telah diperoleh diolah dengan teknik analisis sumber data yang sudah ada menggunakan metode analisis isi sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Dinni Nazhifah. Langkah yang dilakukan penulis ialah, menghimpun beberapa penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbāh* tentang *qalb salīm*, kemudian memaparkannya dengan merapah aspek-aspek yang dapat digali mulai dari penafsiran *qalb salīm* sampai dengan Quraish Shihab yang memaknai *qalb salīm* lebih bersifat psikologis daripada teologis, dan terakhir menarik kesimpulan sehingga menghasilkan pemahaman mengenai makna *qalb salīm* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbāh* dan menjawab beberapa rumusan masalah yang ada.²⁷

G. Sistematika Penulisan

Pada umumnya, sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yang mana bab-bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub bab.

²⁶ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal.232-233.

²⁷ Dinni Nazhifah, Fatimah Isyti, “Hakikat Tafsir Maudhu’i dalam al-Qur’an” (journal Vol.1, No.3: 2021), hal.369.

Bab pertama berisi mengenai pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian. Selain itu, penulis juga menyertakan rumusan masalah yang memuat masalah yang memuat yang hendak penulis angkat. Kemudian, tujuan penelitian yang kiranya dapat memberikan manfaat untuk para pembaca atau peneliti selanjutnya. Setelah itu, tinjauan pustaka yang berisikan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diteliti penulis. Selanjutnya adalah metode penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Terakhir adalah sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai susunan penulisan dalam penelitian.

Bab kedua menjelaskan mengenai konsep *qalb salīm* dalam perspektif Islam. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab di antaranya adalah: pengertian *qalb salīm* mencakup pengertian etimologis (*lughawi*) dan terminologis (*istilahī*), cara mendapatkan *qalb salīm* mencakup memperbanyak mengingat Allah, menjaga diri dari kotoran, bertaubat, senantiasa beribadah karena Allah semata dan menghindari perbuatan dosa, yang terakhir adalah ciri-ciri hati yang dikatakan *qalb salīm* mencakup mengenai hati yang tenang, hati yang pasrah, hati yang senantiasa mentauhidkan Allah, hati yang cinta kepada Allah, hati yang takut kepada Allah dan hati yang bertaqwa kepada Allah.

Bab ketiga berisi tentang *qalb salīm* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh* yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu biografi Quraish Shihab yang terdiri dari lima sub, yaitu riwayat hidup, pendidikan, dan karya-karya Quraish Shihab, kedua tentang *Tafsīr Al-Misbāh* terdiri dari latar belakang pembuatan tafsir, metode, corak, kelebihan dan kekurangan tafsir, ketiga penafsiran ayat-ayat tentang *qalb salīm* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh*.

Bab keempat berisi mengenai analisis penulis terhadap konsep *qalb salīm* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh*. Pada bab ini berjudul *qalb salīm* antara bersifat teologis dan psikologis dan terdapat dua sub bab, yaitu penafsiran Quraish Shihab terhadap *qalb salīm* yang bersifat psikologis daripada teologis dan *qalb salīm* sebagai hati yang memiliki ciri-ciri hati yang terhindar dari sifat fanatisme buta, angkuh, benci, dendam, kikir dan loba.

Bab kelima merupakan penutup atau pungkasan yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti, serta jawaban dari rumusan masalah yang penulis angkat disertai dengan saran-saran yang mampu disumbangkan untuk penelitian selanjutnya sebagai suatu rekomendasi kajian lebih lanjut.

BAB II

DESKRIPSI TENTANG *QALB SALĪM* DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dalam bab II ini akan menjelaskan tentang *qalb salīm* dalam perspektif Islam. Beberapa hal yang akan dibahas diantaranya, pengertian *qalb salīm*, cara mendapatkan *qalb salīm*, dan ciri-ciri hati yang dikatakan sebagai *qalb salīm*, berikut penjelasannya:

A. Pengertian *Qalb Salīm*

Bagian pertama pada bab II ini penulis akan memaparkan pengertian *qalb salīm* secara etimologis (*lughawi*) dan secara terminologis (*istilahī*), berikut penjelasannya:

1. Pengertian *qalb salīm* secara etimologis (*lughawi*)

Kata *al-Qalbu* Dalam kamus *Al-Munawwir* diartikan sebagai kata *masdar* dari kata *qalaba* artinya berubah dan tidak tentu sedangkan *al-lubbu* artinya hati, isi, lubuk hati, jantung, inti dalam tubuh.¹ Sedangkan dalam *Lisanul Arabi* Ibnu Manzhur, kata *qalaba* diartikan sebagai inti dalam tubuh yang ada di sekitar perut, benda yang berbolak-balik dan yang memalingkan sesuatu dari wajahnya.² Kemudian, dalam “Kamus Al-Azhar” kata قَلْبٌ ج قُلُوبٌ diartikan sebagai hati, jantung, akal. Selain itu, pengertian lain *Qalb* ialah hati atau organ inti di dalam tubuh manusia sebagai akar perasaan rohani.³ Dari beberapa pengertian secara Bahasa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kata *Qalb* dapat diartikan sebagai hati atau inti dalam tubuh manusia yang mudah berubah-ubah.

Kemudian, Muhammad Fethullah Gulen menyatakan bahwa kata *salīm* berarti selamat diambil dari kata dasar *sālīma* dan memiliki kata dasar yang serupa dengan kata Islam. Ia menyatakan bahwa *qalb salīm* adalah hati yang selamat dari

¹ A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.1146.

² Ibnu Manzhur, *Lisanul Arabi* (Bairut: Darul Fikri, 1386 H), h.688.

³ Lady Eka Rahmawati, *Al-Qalb: Kajian Sanitis dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2022), h.12.

kerusakan ataupun penyakit.⁴ Selain itu, kata *as-salīm* السليم atau *as-sālīm* السالم yang diartikan sebagai hati yang bersifat selamat, sehat dan juga bersih.⁵ Secara keseluruhan *qalb salīm* dapat diartikan sebagai hati yang bersih, yakni inti pada tubuh manusia yang bersih dari semua kebimbangan, keraguan terhadap Allah dan bersih dari syirik juga kekafiran.

2. Pengertian *qalb salīm* secara terminologis (*istilahī*)

Menurut beberapa tokoh kata *qalb* dimaknai sebagai organ dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai pengendali yang bersifat sentral. Sedangkan *qalb salīm* adalah hati yang bersih, suci dari segala keburukan. Berikut beberapa pengertian *qalb salīm* menurut beberapa tokoh:

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa;

"قال ابن عباس : يعنى : شهادت أن لا إله إلا الله. وقال ابن أبي حاتم : حدثنا أبو سعيد الأشج, حدثنا أبو أسامة, سن عوف : قلت لمحمد بن سيرين: ما القلب السليم؟ قال : يعلم أن الله حق, وان الساعة آتية لا ريب فيها, وان الله يبعث من فى القبور. وقال الحسن: سليم من الشرك, وقال عروة : لا يكون لعان"⁶

Dari penafsiran diatas dapat dijelaskan bahwa, *qalb salīm* adalah hati yang suci, yaitu hati yang mengetahui bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Hati yang mengetahui hari kiamat dan hari kebangkitan adalah nyata. Dan hati yang selamat dari kemusyrikan.

Selain itu, ada juga pendapat dari Wahbah Zuhaili mengenai pengertian *qalb salīm*, sebagai berikut;

"(يوم لا ينفع مال ولا بنون إلا من أتى الله بقلب سليم) أي ذلك اليوم الذي لا يقي المرء من عذاب الله ماله ، ولو افتدى بملء الأرض ذهباً ، ولا أولاده ولو افتدى بمن على الأرض جميعاً ، وإنما ينفع يومئذ الإيمان بالله تعالى وإخلاص الدين له ، والتبري من الشرك وأهله . فالمراد بالقلب السليم : هو الخالي من العقائد الفاسدة والأخلاق المرذولة والميل إلى المعاصي ، وعلى رأسها الكفر والشرك والنفاق

⁴ Muhammad Fethullah Hulen, *Islam Rahmatan lil 'Alamiin*, (Jakarta: Republika, 2011), h.259.

⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tafsīr Ibnu Qayyim Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000), h.464.

⁶ Abi Fida' Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsīr Al-Qur'anul Adzīm* Jilid 7 (Saudi Arabia: Daruth Thayyibah, 1999), h.23-24, lihat juga jilid 6, h.149.

، وقال سعيد بن المسيب رحمه الله : القلب السليم : هو القلب الصحيح وهو قلب المؤمن ؛ لأن قلب الكافر والمنافق مريض ، قال الله تعالى : و في قلوبهم مرض ﴿البقرة ١٠/٢﴾⁷.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih dari segala keburukan. Yaitu, hati yang bersih dan murni dari kesenangan dunia (walaupun perkara mubah seperti anak dan harta), kemaksiatan dan kesyirikan. Dan yang paling penting dari perkara di atas ialah menjaga hati dari kesalahan fatal seperti kesesatan, kekafiran dan kemunafikan karena itu sudah jelas adalah penyakit hati. Penafsiran ini juga merujuk pada surat al-Baqarag ayat 10.⁸

Kemudian ada juga dalam tafsir lain karya Imam Al-Baidhawi, sebagai berikut:

“أي ينفعنا أحداً إلا مخلصاً سليم القلب عن الكفر وميل المعاصي وسائر آفاته أو لا ينفعنا إلا مال من هذا شأنه وبنوه حيث أنفق ماله في سبيل البر , وأرشد بنيه إلى الحق وحثهم على الخير وقصد بهم أن يكونوا عباد الله مطيعين شفعاء له يوم القيامة. وقيل الاستثناء مما دل عليه المال والبنون أي لا ينفع غنى إلاغناه. وقيل منقطع والمعنى لكن سلامة من أتى الله بقلب سليم تنفعه.”⁹

Kutipan diatas pada menyatakan bahwa tidak ada yang menguntungkan baginya kecuali hati yang ikhlas dan hati yang bersih dari kekufuran juga kemaksiatan. Harta dan anak juga tidak akan berguna kecuali hanya hati yang bersihlah yang akan bermanfaat baginya di akhirat kelak.

Selain tokoh-tokoh di atas, menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, ia menyatakan bahwa makna hati terbagi menjadi dua, yakni *pertama*, *qalb* (hati) Dalam artian yang bersifat fisik-material adalah segumpal darah atau sepotong

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munir* (Suriyah: Darul Fikri, 1991), h.173-174. Lihat juga *Tafsīr Al-Wasīth*, terj. Muhtadi dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h.788-789.

⁸ في قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَدَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Di dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu, dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta.”

⁹ Imam al-Qadhi Nasiruddin Abu Sa’id Abu al-Khair Abdullah bin Abi al-Qasim Umar bin Muhammad bin al-Hasan Ali al-Baidlawi asy-Syirazi asy-Syafi’i, *Tafsīr Al-Baidhāwi* (Bairut: Darul Kitab, 1988), h.158-159.

daging yang terletak di dada bagian kiri. *Kedua*, *qalb* dalam artian imaterial adalah ‘jiwa’ atau komponen dasar (*lathīfah*) yang halus, sangat lemah lembut dan penggerak dalam tubuh.¹⁰ Sifat kelemah lembut itu adalah sebagai hakikat dari manusia yang mengetahui, yakni pencari ilmu, ganjaran, pahala, penceramah dan ‘*alim*. Ia masih berhubungan dengan *qalb* secara fisik, namun dalam pengertian ini *qalb* ialah jiwa yang memahami ilmu tentang Allah dan tempatnya ilmu spiritual atau ilmu *mukasyafah*.¹¹ Menurut Imam Al-Ghazali, *as-Salam* adalah salah satu sifat Allah yang dapat diteladani, yakni selamat dari perbuatan kejahatan dan kedengkian.¹² Jadi, *qalb salīm* menurut Al-Ghazali dapat diartikan sebagai hati yang bersih dari sifat keburukan dan juga badan yang sehat dari berbagai penyakit.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengungkapkan bahwa *qalb* ialah inti penggerak segala alat fungsi dalam tubuh dan membantu kinerjanya. Ia menyatakan bahwa hati merupakan perangkat tubuh yang paling mulia, elemen utama kehidupan, naluri alami dan sumber ruh hewani. Di dalamnya berisikan cinta, kesabaran, ketabahan, kerelaan, keinginan, kemarahan, kemuliaan, keberanian dan kelembutan, ilmu pengetahuan, pusat akal dan semua sifat-sifat keutuhan.¹³ Sedangkan *qalb salīm* adalah hati yang terlindungi dari segala syubhat dan syahwat yang menyimpang dari ajaran Allah. Pemilik hati yang sehat ubudiyahnya hanya tertuju kepada Allah, yakni ketundukan, penyandraan diri, ketakutan, harapan, tawakal dan cinta. Segala urusan dalam hidup hanya karena Allah semata.¹⁴

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bairut Libanon: Dar Ibnu Hazm, 2005), h.877-878.

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 898. Lihat juga, Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam* (Depok: Gema Insani, 2019), h.106-107.

¹² Sebagaimana dikutip oleh Waryono Abdul Ghafur. Dkk, *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Samudra Biru), h.10-11.

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tibbul Qulub; Klinik Penyakit Hati*, Terj. Fib Bawaan Arif Topan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h.2.

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000), h.465.

Fethullah Gulen menyatakan bahwa manusia harus mengamalkan semua akhlak mukmin untuk mendapatkan hati yang selamat terutama akhlak yang ada dalam al-Qur'an.¹⁵ Dari periwayatan hadits Imam Ahmad mengenai "akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an".¹⁶ Oleh karenanya sebagai umat Rasulullah mengikuti akhlaknya tentu menjadi hal yang harus diterapkan dalam kehidupan. Melihat zaman yang semakin berkembang tentu akhlak tetap menjadi predikat penting bukan hanya akhlak terhadap manusia akan tetapi kepada Sang Pencipta. Oleh sebab itulah tema *qalb salim* menjadi salah satu kajian penting dalam kehidupan karena kaitannya dengan poin penting yang telah disampaikan di atas.

Ayat-ayat yang membahas mengenai *qalb salim* dalam al-Qur'an berada di dua tempat. Keduanya berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim as. terhadap sikap ayah dan umatnya yang durhaka. Ia berdo'a dan meminta kepada Allah agar tidak menghinakannya pada hari kiamat karena kedurhakaan yang dilakukan oleh ayah dan umatnya. Kemudian Nabi Ibrahim meminta agar mereka diselamatkan. Akan tetapi hanya orang-orang yang memiliki hati yang bersih yang akan menghadap Allah bahkan anak dan harta mereka tidak akan berguna.¹⁷ Selanjutnya, Allah menurunkan ayat mengenai *qalb salim* kepada Nabi Muhammad sebagai pertanda bahwa hanya orang-orang yang berhati bersihlah yang akan selamat di akhirat kelak.

Islam sangat memperhatikan akhlak baik yang berhubungan dengan Allah maupun manusia. Keduanya sama penting sebagai sarana hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Untuk itu *qalb salim* menjadi tema penting dalam kehidupan karena hubungannya dengan akhlak manusia seperti dalam hadist nabi:

¹⁵ Muhammad Fethullah Hulen, *Islam Rahmatan lil 'alamin* (Jakarta Selatan: Republika, 2011), h.261.

¹⁶ عن عائشة رضي الله عنها قالت: كان خُلُقُ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ
 "Dari A'isyah ra. Berkata: akhlak Rasulullah saw. adalah al-Qur'an." (HR. Ahmad). Syarah: Ahmad Muhammad Syakir, *Musnad Imam Ahmad* No: 23460.

¹⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 08/02/2023), pukul 10.20 WIB.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخاري¹⁸

“Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik, maka akan baik pula seluruh tubuhnya. Jika ia rusak, maka rusak pula jasadnya. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung).” (HR. Bukhari no. 52).

Selain hadist di atas ada juga hadist lain dalam kitab *Jami’ al-Ulum al-Hikam* yang menyatakan bahwa *qalb salim* ialah hati yang suci dan bersih dari semua berbagai sifat keburukan, sebagai berikut:

رَوَى أَسَدُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا أَبُو مَعْشَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَدَخَلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ، فَقَامَ إِلَيْهِ نَاسٌ، فَأَخْبَرُوهُ، وَقَالُوا: أَخْبَرْنَا بِأَوْثَقِ عَمَلِكَ فِي نَفْسِكَ، قَالَ: إِنَّ عَمَلِي لَضَعِيفٌ، وَأَوْثَقُ مَا أَرْجُو بِهِ سَلَامَةَ الصَّدْرِ، وَتَرْكِي مَا لَا يَغْنِينِي¹⁹

“As’ad bin Musa Meriwayatkan: Abu Ma’syur telah mengabarkan kami dari Muhammad bin Ka’ab, ia berkata: rasulullah saw. menyebutkan: “orang pertama yang mendatangi kalian itu adalah seorang ahli syurga”. Kemudian datanglah Abdullah bin Salam. Orang-orang yang ada saat itu pun berdiri menyambutnya, mereka mengabarkan kepada Abdullah bin Salam bahwa ia adalah ahli syurga. Mereka berkata pada Abdullah, “beritahu kami amalanmu yang paling utama”. Abdullah bin Salam menjawab, “Sungguh! Amalanku sangat lemah. Aku hanya mengandalkan kebersihan hati (dari penyakit hati) sesuatu yang tidak bermanfaat bagiku”.²⁰

Hadist di atas menjelaskan bahwa hati yang bersih menjadi salah satu hal yang menyebabkan seseorang masuk surga. Hati yang bersih dilihat dari sisi ini dapat dimaknai sebagai hati yang harus bebas dari kebimbangan, keraguan, syirik dan kekafiran. Sifat kekafiran yang tertanam di hati seseorang, betapapun pemiliknya berbuat humanis dan baik, hatinya tidak akan pernah menjadi *qalb*

¹⁸ Muhammad Ali as-Shobuni, *Syarah al-Muyassar Shahih Bukhari* (Bairut: Al-Afqa, 1998), h.108.

¹⁹ Imam Hafdh al-Fakih Zainuddin Abi Faraj Abdurrahman Shihabuddin al-Bahgdadi, *Jami’ al-Ulum al-Hikam* (Bairut: Ar-Resalah, 1999), h.194.

²⁰ <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kebersihan-hati-sebagai-bekal-akhirat-wxE5s> (diakses pada 21/02/2023), 11.23 WIB.

salīm.²¹ Seperti halnya ketika seseorang banyak melakukan kebaikan, jiwa sosial yang tinggi dan banyak berkorban, namun hati yang bersih dari kemusyrikan dan kekafiran tetaplah menjadi hal yang utama dalam kehidupan. Hubungan dengan Allah tetaplah harus baik dan senantiasa dijaga.²²

B. Cara mendapatkan *qalb salīm*

Qalb salīm atau hati yang tenang tidak sertamerta didapatkan secara instan. Sebelum itu, ada doa-doa agar membersihkan hati dari segala penyakit hati, salah satunya terdapat dalam *Tafsir Al-Wasith* karya Wahbah az-Zuhaili, sebagai berikut;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ تَهْدِي بِمَا قَلْبِي، وَتَجْمَعُ بِمَا أَمْرِي، وَتَلْمُ بِمَا شَعْتِي، وَتَصْلِحُ بِمَا غَائِبِي، وَتَرْفَعُ بِمَا شَاهَدِي، وَتُرْكِي بِمَا عَمَلِي، وَتُلْهِمُنِي بِهَا رُشْدِي، وَتُرْزِدُنِي بِهَا الْفَقْرَ، وَتَعْصِمُنِي بِهَا مِنْ كُلِّ سُوءٍ

“Ya Allah, sungguh aku memohon rahmat dari sisi-Mu yang dengannya Kau menunjukkan hatiku, menyatukan urusanku, menghimpun yang tercerai berai (dariku), memperbaiki yang tidak diketahui olehku, mengangkat kesaksianku, membersihkan amalku, mengilhami petunjukku, mengembalikan keramahanku dan dengannya Kau menjagaku dari segala keburukan.”²³

Ada beberapa cara untuk mendapatkan *qalb* yang *salīm* yang telah dirangkum dari beberapa pengertian *qalb salīm* menurut beberapa tokoh diatas, di antara cara tersebut adalah; memperbanyak mengingat Allah (dzikir), menjaga diri dari kotoran, bertaubat, Senantiasa beribadah hanya kepada Allah dan semata-mata hanya karena-Nya dan menghindari perbuatan dosa. Beberapa metode tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

1. Memperbanyak mengingat Allah

Berdzikir atau mengingat Allah bukan hanya sekadar dengan mengucapkan kalimatnya dengan lisan akan tetapi juga menyertakan hati.

²¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan lil 'Alamin* (Jakarta: Republika, 2011), h.259.

²² Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan lil 'Alamin* (Jakarta: Republika, 2011), h.262.

²³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi Dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h.788-

Menurut Imam Al-Ghazali perhatian manusia untuk mengingat Allah berpotensi untuk mengurangi godaan syetan pada diri mereka. Pada aspek lain, dalam diri manusia terdapat hati yang harus dijaga agar tetap hidup dan salah satu cara menjaganya ialah dengan memperbanyak *dzikir* kepada Allah swt. Selain itu, hati seseorang akan merasa akrab dan dekat kepada Allah dengan cara istiqamah dalam *berdzikir* serta penuh rasa ikhlas di hatinya.²⁴ *Berdzikir* atau mengingat Allah adalah salah satu komplemen bagi hati. Hati sebagai pusat dalam tubuh manusia dan *dzikir* menjadi penjaga agar hati tetap hidup. Dengan memperbanyak *dzikir* kebisuan lisan dan ketulian telinga dapat terkikis dan gelapnya pandangan akan terurai. Selain itu, *dzikir* merupakan gerbang yang terbuka lebar dan sangat besar sebagai penghubung antar makhluk dan Allah swt.²⁵ mengingat Allah dengan menghadirkan hati dan melarang untuk berbuat lupa dan lalai terhadapNya terdapat dalam firman Nya sebagai berikut,

وَأذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

“Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.”²⁶ (QS. al-A’raf: 205).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa dzikir dengan suara yang pelan adalah kesunnahan dan dilakukan di waktu pagi dan petang. Kemudian, maksud dari rendah hati dan rasa takut ialah sebuah bentuk adab dalam berdzikir yakni tidak mengeraskan suara.²⁷

Selain itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa ada dua macam orang yang berzikir. *Pertama*, orang yang *berdzikir* dengan lisannya secara

²⁴ Hamdisyaf, *Dzikir dan Self Awareness* (Guepedia.com, 2021), h.199.

²⁵ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah Al-Tuwaijiri *Eksiklopedi manajemen hati 2* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h.238-239.

²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 24/02/2023), pukul 22.23 WIB.

²⁷ Abi Fida’ Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’anul Adzīm Jilid 3* (Saudi Arabia: Daruth Thayyibah, 1999), h.538-539.

berkesinambungan hingga hatinya menjadi ingat, lalu keduanya *dzikir* bersama-sama. *Kedua*, orang yang diam sampai fokus hatinya, lalu lisannya diikutsertakan sehingga keduanya *dzikir* bersama-sama.²⁸ Sedangkan menurut Husain Dasteghib *dzikir* kepada Allah ada beberapa macamnya. Di antaranya: mengingat Allah dalam setiap hal yang diharamkan atau hal yang diwajibkan, mengingat Allah ketika melihat ciptaannya, dan mengingat Allah di setiap kenikmatan yang telah didapatkan.²⁹ Memperbanyak *dzikir* kepada Allah dapat membuka jalan kebahagiaan yang hakiki. Selain itu, ketika seseorang mengingat Allah maka Allah akan mengingatnya sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah, sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“maka ingatlah kepadaku, aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingar kepada Ku.”³⁰ (QS. Al-Baqarah: 152).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa memperbanyak *dzikir* kepada Allah dapat mengembalikan hati yang mati atau menjaga hati agar tidak mati. *Dzikir* dapat dilakukan dengan menggunakan lisan maupun hati dan *dzikir* yang paling utama ialah *dzikir* ketika ada keselarasan antara lisan dan hati. Selain itu, ada pula hadits Nabi yang berkaitan dengan kalimat *dzikir* yang disukai Allah, yang berat timbangan amalnya namun ringan dalam pelafalannya.³¹ Kemudian, *dzikir* juga harus dilakukan hendaknya sesuai dengan syariat Islam yakni yang ada di al-Qur’an dan hadist Nabi maupun pendapat para ulama yang telah disepakati.

²⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid*, Terj. Syaikh ‘Ali bin Hasan al-Halabi (Jakarta: Pusraka Imam Syafi’i, 2012), h.447.

²⁹ Abdullah Husain Dasteghib, *Qalibun Salim* (Jakarta: Cahaya, 2009), h.255-262.

³⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 24/02/2023), pukul 22.23 WIB.

31 حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

“Dua kalimat yang mudah diucapkan, namun berat dalam timbangan amal, dan disukai oleh ar-Rahman (Allah), yaitu, “Subhaanallahil ‘azhim, subhaanallahi wa bihamdihi (Maha suci Allah yang Maha Agung, Maha suci Allah dan dengan memuji-Nya)” (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Menjaga diri dari kotoran

Imam Al-Ghazali dalam bukunya menyatakan bahwa hati ibarat cermin, orang akan melihat pantulan dirinya dengan jelas jika cermin itu bersih dari kotoran. Agar kotoran-kotoran tersebut tidak menjadi hijab atau penghalang maka diperlukan cara untuk membersihkannya, yakni dengan cara menjaga diri dari tipuan hawa nafsu dan hasrat diri.³² Kemudian cara menjaga diri dari segala kotoran yang bersifat lahir maupun batin salah satunya ialah dengan berwudlu. Bukan hanya bersuci dari kotoran orang yang dalam keadaan mempunyai wudlu akan berusaha menghindari hal-hal yang membuat wudlunya batal. Sehingga ia akan menjaga tutur kata, perilaku dan pandangannya. Wudlu yang dilakukan dengan baik dan benar dapat juga menghapus dosa-dosa dan membersihkan hati.³³

Kotoran yang datang dari luar maupun dalam diri dapat merusak hati dan tubuh manusia. Kotoran dari luar dapat berupa bujuk rayu yang keberadaannya tidak terelakkan. Sehingga hati yang semulanya bersih bisa kotor akibat noda dari luar tersebut. Ia akan tetap ada sehingga manusia harus konsisten membersihkan hati, membentengi diri sekuat mungkin agar kotoran tersebut tidak masuk ke dalam tubuh dan hati.³⁴ Sedangkan kotoran yang dari dalam diri manusia ialah berasal dari hawa nafsu atau keinginan yang tidak baik.³⁵ Keduanya sama-sama mendatangkan keburukan bagi kesehatan tubuh dan hati manusia. Oleh karenanya menjaga diri dari segala kotoran adalah hal penting yang harus dilakukan.

3. Bertaubat

Bertaubat adalah kembali kepada Allah dari perbuatan dosa yang telah dilakukan. Ketika seseorang berbuat kesalahan atau dosa hendaklah bertaubat dengan segera. Kemaksiatan dan dosa yang diperbuat oleh seorang hamba memerlukan taubat. Allah swt. berfirman, “*Dan bertaubatlah engkau sekalian*

³² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (buku pertama)*, terj. Purwanto (Bandung: Penerbit Marja, 2020), h.64-65.

³³ *Back To Sunnah: Teori & Kajian Empiris Kesehatan* (Depok: Rajawali Pers, 2021), h.27.

³⁴ Iqra' Firdaus, *Berdamai dengan Hati* (Yogyakarta: Safirah, 2016), h. 58-60.

³⁵ Ibnu Taimiyyah, *Amradh Al-Qulub wa Syifa'uha dan al-Tuhfah al-'Itraqiyyah fi al-Amal al-Qalbiyyah*, terj. Mohammad Rois dan Luqman Junaidi dengan judul *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), h.85.

kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya engkau beruntung”.³⁶ Selain itu, dalam sebuah hadist dikatakan bahwa Rasulullah pun bertaubat setidaknya 70 sampai 100 kali dalam sehari.³⁷ Kedua dalil tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa bertaubat adalah satu hal penting yang harus dilakukan oleh umat muslim yang telah melakukan dosa dan kemaksiatan. Kemudian, dalam hal ini taubat menjadi sangat penting dalam Islam karena kaitannya dengan sehatnya hati sehingga terciptanya hidup yang tertata dan sejahtera.

Syarat taubat menurut beberapa ulama’ terbagi menjadi tiga.³⁸ Yakni sebagai berikut:

- a. Menyesali dosa yang telah dilakukan
- b. Berhenti dari perbuatan dosa tersebut
- c. Meninggalkan *al-I’tidzar*

Pada hakikatnya taubat adalah menyesali perbuatan dosa yang telah diperbuat, berhenti sepenuhnya dari perbuatan yang serupa, dan di masa mendatang bertekad tidak akan melakukannya lagi. Kemudian, ketiga syarat di atas menjadi dasar yang harus ada ketika bertaubat. Artinya, seseorang yang bertaubat dalam waktu itu juga ia harus menyesal, berhenti dan berambisi untuk tidak mengulanginya. Dengan demikian, jika ketiga syarat terpenuhi maka seseorang telah dikatakan bertaubat dan kembali pada tingkatan ubudiyahnya. Terkait dengan pertaubatan, rasa sesal merupakan bentuk perealisasiannya. Seperti yang terdapat dalam sebuah hadist nabi, sebagai berikut:

³⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 24/02/2023), pukul 22.23 WIB.

³⁷ Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah,

والله إني لأستغفر الله وأتوب إليه في اليوم أكثر من سبعين مرة

“Demi Allah sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepadaNya dalam satu hari lebih dari 70 kali.” (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah, No. 6307).

³⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tobat dan Inabah*, Terj. ahmad Dzulfikar (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 29. Lihat juga Syaikhul Islam Al-Anshari *Matan Manazil as-Sa’irin*.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِلِ بْنِ مُقَرِّنٍ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِي عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، فَقَالَ: أَنْتَ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: النَّدَمُ تَوْبَةٌ، قَالَ: نَعَمْ، وَقَالَ مَرَّةً سَمِعْتُهُ يَقُولُ: النَّدَمُ تَوْبَةٌ.

“Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdul Karim, ia berkata, Zaid bin Abu Maryam mengabarkan, dari Abdullah bin Mas’ud bersama ayahku seraya berkata, ‘Aku menemui Abdullah bin Mas’ud bersama ayahku seraya berkata, “(Engkau telah mendengar Nabi saw. bersabda, “penyesalan adalah taubat?”)”. Ia berkata “(ya)” suatu kali ia mengatakan, aku mendengarnya bersabda, “penyesalan adalah taubat.”³⁹ (HR. Ahmad)

Adapun kata *al-i'tidzar* memiliki makna yang berbeda-beda dalam beberapa hal. Pada dasarnya *al-i'tidzar* adalah mencari alasan, membela diri atau mengetengahkan *hujjah* ketika melakukan kesalahan.⁴⁰ Dalam pengertian ini ia dapat diartikan membuat-buat alasan atau berdalih. Jadi, dalam pengertian taubat *al-i'tidzar* dapat diartikan berhenti membuat-buat alasan atau berdalih. Dalam kata lain meninggalkan *al-i'tidzar* adalah mengaku salah dan tidak menentang atas pelanggaran yang telah dilakukan. Selain itu, *al-I'tidzar* di sini dapat juga diartikan sebagai kemelasan dan kelemahan yang diperlihatkan oleh diri orang yang bertaubat atas musuh yang menguasainya.⁴¹

4. Senantiasa beribadah hanya kepada Allah dan semata-mata hanya karena-Nya

Pada hakikatnya manusia diciptakan tidak lain adalah agar beribadah hanya kepada Allah swt. Sebagaimana dalam firman-Nya, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin serta manusia, melainkan supaya mereka berbakti (beribadah) kepada Ku.”⁴² (QS. Al-Dzariyat: 56)

³⁹ Ahmad Muhammad Syakir, *Musnad Imam Ahmad Jilid bagian 3* (Jakarta: Pustaka Azam), h.956.

⁴⁰ Human Hasan Yusuf Salom, *Sulaiman Alaihi as-Salam fi Al-Qur'an* (Palestina: Pascasarjana An-Najah Al-Wathaniyah University Nablus, 2006), h.163, lihat juga Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Jahiliyyah* (Bekasi: Arashi Publisher, 2018), h.68, lihat juga Syekh Abdul Qadir al-Jailani, h.148, Lihat juga M. Mutawalli Sha'rawi *Kenikmatan Taubat: Pintu Menuju Kebahagiaan dan Syurga* h.VIII.

⁴¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Taubat dan Inabah* (Jakarta: Qisthi Press. 2012), h.29-30.

⁴² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 28/02/2023), pukul 23.15 WIB.

Oleh karena itu, ibadah harus menjadi perhatian penting dilakukan bagi umat muslim. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya bahwa tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak beribadah kepada Allah karena dengan ibadah seorang hamba dapat menjaga komunikasinya dengan Allah.⁴³ Dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dijelaskan bahwa pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang peringatan yang dapat diambil manfaatnya hanya untuk orang yang hatinya terdapat iman. Selain itu dijelaskan juga maksud dari ayat di atas ialah menyuruh jin dan manusia untuk beribadah kepada Allah bukan karena Dia butuh namun karena agar mereka tunduk patuh beribadah kepada Allah baik secara terpaksa maupun suka rela.⁴⁴ Pada kesimpulannya, berdasarkan ayat di atas manusia diciptakan tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah dan menaati ketetapanNya.

Beribadah kepada Allah hendaknya dilandasi dengan rasa ikhlas dan yakin bahwa hanya Allah lah Tuhan yang berhak untuk di sembah, Allah berfirman:

رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ , وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Maka bertasbihlah dengan menuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.”⁴⁵ (QS. Al-Hijr: 98-99)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat di atas berkenaan dengan ibadah kepada Allah sampai ajal menjemput. Ia juga menyatakan bahwa ayat di atas merupakan dalil tentang kewajiban untuk shalat dan ibadah wajib lainnya, sesuai dengan kemampuan masing-masing orang selama masih sehat akalnya. Kemudian, *al-yaqīn* di sini diartikan sebagai kematian atau *al-maut* sehingga tidak ada alasan apapun untuk tidak beribadah kepada Allah kecuali maut telah datang.⁴⁶ Selain itu, beribadah harus dilandasi dengan rasa ikhlas hanya

⁴³ M. Abdul Mujieb. Dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazali* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), h.27.

⁴⁴ Abi Fida' Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsīr Al-Qur'anul Adzīm Jilid 7* (Saudi Arabia: Daruth Thayyibah, 1999), h.425.

⁴⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 08/03/2023), pukul 20.16 WIB.

⁴⁶ Abi Fida' Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsīr Al-Qur'anul Adzīm Jilid 7* (Saudi Arabia: Daruth Thayyibah, 1999), h.553-554.

karena Allah semata bukan karena untuk mendapatkan balasan atau pengakuan dari orang lain.⁴⁷ Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak beribadah kepada Allah swt. baik ketika sehat maupun sakit fisiknya.

5. Menghindari perbuatan dosa

Dalam Islam dosa merupakan sebuah perbuatan yang melanggar norma agama, melakukan kejahatan, melanggar hak dan bermaksiat kepada Allah swt.⁴⁸ Seorang hamba yang dapat menjauhi perbuatan-perbuatan dosa dan perkara yang diharamkan Allah menjamin surga untuknya. Sebagaimana dalam firman Allah,

إِنْ يَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

“Apabila kamu menjauhi dosa-dosa besar di antaranya dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).”⁴⁹ (An-Nisa’:31)

Dalam *Tafsīr al-Azhar* dijelaskan bahwa *kabā’ir* adalah dosa besar sedangkan *sayyi’āt* adalah kesalahan-kesalahan kecil. Kesalahan kecil yang diperbuat secara terus menerus maka akan menjadi dosa besar maka sekecil apapun dosa yang dilakukan hendaknya cepat bertaubat kepada Allah SWT.⁵⁰ dalam sebuah hadist dijelaskan bahwa Rasulullah memerintahkan untuk menjauhi dosa-dosa kecil, berikut hadistnya,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا عَائِشَةُ إِيَّاكَ وَالْمُحْفَرَاتِ الْأَعْمَالِ وَفِي رِوَايَةٍ : الذُّنُوبِ فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللَّهِ طَالِبًا

⁴⁷ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h.255-258.

⁴⁸ Hafidz Muftisany, *Tobat dari Dosa Besar* (Perpus Nasional RI: Lentera, 2021), h.2.

⁴⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 08/03/2023), pukul 20.15 WIB.

⁵⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsīr Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), h.1181-1182.

“Wahai Aisyah, hendaklah engkau menjauhi dosa-dosa kecil, karena sesungguhnya itu ada penuntutnya dari Allah.”⁵¹ (HR. Ahmad dan Ath-Thabarani)

Sebagaimana dalil-dalil di atas bahwa perbuatan dosa harus ditinggalkan baik yang besar maupun kecil. Perbuatan dosa termasuk dalam larangan Allah karena ia termasuk dinding penghalang yang menghalangi manusia untuk menjalankan perintah yang Allah berikan. Dalam buku *Ensiklopedi Manajemen Hati Bagian I* dijelaskan bahwa dosa seorang hamba terbagi menjadi dua, yakni dosa karena meninggalkan yang diperintahkan dan menjalankan perbuatan yang dilarang. Maksud dari larangan adalah menjaga dari kemaksiatan, sedangkan tujuan perintah adalah dapat diperoleh manfaat di dalamnya.⁵²

C. Ciri-ciri hati yang dikatakan *qalb salīm*

Seseorang yang telah menjalankan beberapa metode untuk mendapatkan *qalb* yang *salīm*, maka hati mereka akan menjadi bersih dan suci dari segala kotoran yang bersifat lahir maupun batin. Berikut ciri-ciri hati yang dikatakan sebagai *qalb salīm* di antaranya: hati yang tenang, hati yang pasrah, hati yang senantiasa mentauhidkan Allah, hati yang cinta kepada Allah, hati yang takut kepada Allah dan hati yang bertaqwa kepada Allah, berikut penjelasannya:

1. Hati yang tenang

Hati yang tenang ialah hati yang di dalamnya hanya ada Allah swt. tidak ada yang selain Allah di dalam hatinya.⁵³ Ketenangan adalah keteguhan dan ketentraman hati. Ketenangan yang sebenarnya melahirkan ketaatan hati, kekhusyuan, ketundukan terhadap Allah.⁵⁴ Hati yang tenang atau tentram dapat dicapai dengan cara mengingat Allah, sebagaimana dalam firmanNya,

⁵¹ Walid bin Ahmad al-Husain. Dkk, *Ensiklopedi Ibnu Hajar Al-Asqalani (Dzikir, Zuhud dan Taubat)* (Jakarta:Pustaka Azam, 2012), h.586.

⁵² Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah alt-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati Bagian I* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h.349-354.

⁵³ Mulyadi, Adrianto, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2021), h.227.

⁵⁴ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah alt-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati Bagian III* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h.201.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”⁵⁵ (QS. Ar-Ra’d:28)

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa hati yang selalu mengingat Allah akan menjadi baik dan akan menjadi tenang.⁵⁶ Sedangkan di dalam *Tafsir fi Dzilalil Qur’an* dinyatakan bahwa apabila dihati seseorang terdapat kemantapan dalam berkeyakinan, maka ia akan mendapatkan ketentraman dan ketenangan hati dengan bukti-bukti kebenaran keyakinannya di dalam ayat-ayat Allah swt. Maka, ayat-ayat itu yang menimbulkan keyakinan karena dia dapat mengetahui petunjuk dan merasa mantap dengan hakikatnya. Keyakinan itu pula yang menyiapkan hati untuk menerima dan melakukan hubungan antara seorang makhluk dengan Allah dan sesama makhluk dengan benar.⁵⁷ Selain itu Allah juga berfirman,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan kedalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah maha mengetahui, maha bijaksana.”⁵⁸ (QS. Al-Fath: 4)

Selain itu, Allah berfirman,

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ
فَتْحًا قَرِيبًا

⁵⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 08/03/2023), pukul 20.30 WIB.

⁵⁶ Abi Fida’ Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’anul Adzīm* (Saudi Arabia: Daruth Thayyibah, 1999), h.500.

⁵⁷ Sayyid Qutbh, *Fi Dzilalil Qur’an jilid 5* (Madinah: Dar Shourouk, 2003), h.2604-2605. (dari latar belakang) *Tafsir fi Dzilalil Qur’an jilid 1*, h.195.

⁵⁸ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 08/03/2023), pukul 21.15 WIB.

*“Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat.”*⁵⁹ (QS. Al-Fath: 18)

Maka dapat ditarik sedikit kesimpulan bahwa hati yang tenang adalah hati yang khushyuk, taat, dan selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang dan tentram.

2. Hati yang pasrah

Hati yang pasrah atau bisa disebut sebagai hati yang berserah diri dengan sepenuhnya kepada Allah. Dalam kata lain hati yang pasrah adalah hati yang tawakal. Tawakal adalah kegiatan yang dilakukan hati, artinya yang melakukannya adalah hati, tidak berupa lisan maupun ilmu pengetahuan dan tidak pula dengan anggota badan. Ia diartikan pula sebagai penyerahan diri, pasrah dengan sepenuh hati kepada Allah atas segala ketetapan-Nya.⁶⁰ Ibnu Qayyim dalam bukunya menyatakan bahwa tawakal yang paling baik adalah tawakal dalam memenuhi kewajiban hak dirinya sendiri, hak makhluk dan hak kebenaran kecenderungan hati yang tersembunyi. Sedangkan tawakal yang bermanfaat dan paling luas ialah yang mementingkan kemaslahatan agama yang bersifat eksternal serta membuang segala hal yang merusak agama.⁶¹

Allah berfirman,

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya. ‘serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu

⁵⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 08/03/2023), pukul 21.15 WIB.

⁶⁰ Yusuf Qaradhawi, *Tawakal: Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki* (Jakarta: Akbar Media, 2010), h.22.

⁶¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Shalihin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2008), h.241.

*bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”*⁶² (QS. Al-Maidah: 23).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa orang yang benar-benar bertawakal kepada Allah adalah mereka yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga mereka akan mendapatkan syurga yang dijanjikan.⁶³ Orang yang bertawakal kepada Allah adalah orang yang menyanjung Allah di hatinya, hanya meminta sesuatu kepada Allah, percaya sepenuhnya dan tidak merasa hina kecuali hanya dihadapan-Nya. Tawakal merupakan keyakinan bahwa segala kekuasaan dan kekuatan hanya milikNya, merasa kebergantungan, menyerahkan segala sesuatu kepadaNya.⁶⁴ Pernyataan ini sejalan dengan pengertian lain tawakal, yaitu berpegang teguh kepada Allah, berhenti merasa memiliki kekuatan dan memikirkan diri sendiri.⁶⁵ Bertawakal termasuk perbuatan yang Allah perintahkan, dalam Al-Qur'an Allah berfirman,

فَيْمًا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ لَوْ كُنْتُمْ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوكُمْ مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ , إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ
وَإِنْ يَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya, jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”*⁶⁶ (QS. Ali-Imran: 159-160)

⁶² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 09/03/2023), pukul 09.20 WIB.

⁶³ Abi Fida' Islamil bin 'Umar bin Katsir al-Quraishy ad-Damashqy, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, terj. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), h.63.

⁶⁴ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h.255.

⁶⁵ Sahri, dkk. *Mutiara Akhlak Tasawuf: Kajian Spiritual Tasawuf* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h.126.

⁶⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 09/03/2023), pukul 09.25 WIB.

Jadi, dari ayat di atas bahwa salah satu hal yang disukai Allah adalah orang yang bertawakal kepada-Nya dan tidak ada yang bisa melawan takdir-Nya. Jika seseorang telah ditolong oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyangkalnya dan begitupun dengan sebaliknya.

3. Hati yang senantiasa mentauhidkan Allah

Ajaran tentang tauhid adalah yang paling utama sebelum belajar yang lainnya. Sedangkan tauhid sendiri adalah keyakinan dan pengakuan seorang hamba bahwa pemilik segala sesuatu hanyalah Allah semata, hanya Allah lah yang berhak disembah serta meyakini bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya.⁶⁷ Tauhid dibagi menjadi dua, yakni tauhid *lahiriah* dan tauhid *batiniah*. Tauhid *lahiriah* meliputi segala sesuatu yang teraba keberadaannya, terdengar, tercium, terlihat dan setiap indra lahiriah atas kehendak-Nya. Sedangkan tauhid *batiniah* adalah masalah perbuatan hati atau kemakrifatan. Sehingga yang kedua ini harus dimaksudkan dan dipahami di dalam hati. Selain itu, untuk mentauhidkan hati ada tiga unsur di antaranya, perasaan kasih sayang, merasa kasih sayang dan rasa kasih sayang. Ketiganya termasuk unsur untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁶⁸

Ibnu Qayyim dalam bukunya menjelaskan bahwa tauhid adalah kedudukan pertama, awal persinggahan bagi orang yang berjalan menuju Allah. Ia berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ. إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: ‘wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada tuhan bagimu selainNya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar.’*”⁶⁹ (QS. Al-A’raf: 59)

⁶⁷ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h.3.

⁶⁸ Cipta Hening, *Di Dalam Diri Ada Allah* (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2010), h.88-90.

⁶⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 09/03/2023), pukul 09.26 WIB.

Selain penjelasan di atas, dalam buku *Madarij As-salikin* dijelaskan bahwa ketauhidan mengandung kesaksian yang paling benar, paling adil dan paling agung. Beberapa kesaksian mencakup pemberitahuan, keterangan, pengabaran dan perkataan orang yang memberi kesaksian. Kesaksian memiliki empat tingkatan, yakni:

- a.) Keyakinan, ilmu, ma'rifat pada kebenaran yang diberi penetapan dan kesaksiannya.
- b.) Penyampaian dan pembicaraannya tentang orang yang diberi kesaksian.
- c.) Memerintahkan sesuai dengan kandungannya.
- d.) Menyampaikan kepada orang lain tentang apa yang akan diperlihatkan.⁷⁰

Ada sebuah hadits nabi yang menjelaskan tentang hak Allah dan hak makhluk, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ سَلَامٌ بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ رَدَفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ قَالَ فَقَالَ يَا مُعَاذُ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَيِّنُ النَّاسَ قَالَ لَا تُبَيِّنْهُمْ فَيَتَكَلَّمُوا

“Telah menceritakan kepada kamu (Abu Bakar bin Abu Syaiban) telah menceritakan kepada kami (Abu al-Ahwash Sallam bin Sulaim) dari (Abu Ishaq) dari (Amru bin Maimun) dari (Mu’adz bin Jabal) dia berkata “Saya berada di boncengan Rosulullah di atas keledai yang dinamakan Ufair.” Beliau lalu bersabda: “*Wahai Mu’adz apakah kamu mengetahui apa hak Allah atas hamba dan hak hamba atas Allah?*” Mu’adz berkata, lalu aku menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Beliau bersabda: “*Sesungguhnya hak Allah atas hamba adalah kalian menyembah Allah dan tidak menyirikkan Nya dengan sesuatu apapun, dan hak hamba atas Allah adalah agar tidak disiksa orang yang tidak menyirikkan-Nya dengan sesuatu apapun.*” Mu’adz berkata ‘saya lalu berkata, ‘Wahai

⁷⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij As-Salikin*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 558.

Rasulullah, tidakkah boleh aku memberitakannya kepada manusia?’ Beliau menjawab: “*jangan kamu memberitahukannya kepada mereka sehingga mereka bersandar kepadanya.*”⁷¹ (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Hati yang cinta kepada Allah

Rasa cinta adalah pergi menuju apa yang dicintai dengan hati. Rasa cinta kepada Allah, utusan, agama merupakan penyejuk bagi jiwa dan nutrisi bagi hati. Cinta merupakan ruh dari setiap amalan dan keimanan juga dari setiap keadaan dan tingkatan.⁷² Rasa cinta seorang mukmin kepada Allah adalah ketika mereka mematuhi segala perintahnya, mencari keridhaannya, dan mengutamakan ketaatan kepadaNya. Sedangkan rasa cinta Allah kepada hamba adalah Dia memberi taufik, rahmat, kenikmatan, pemeliharaan, ampunan dan pahala kepadanya. Tanda cinta itu adalah dengan mematuhi orang yang dicintai dan menghindarkan diri dari yang bertentangan terhadapnya.⁷³

Cinta kepada Allah menjadi hal yang utama daripada cinta kepada makhluk ciptaan-Nya. Kekuatan cinta yang berpusat pada Allah maka rasa cintanya kepada makhluk hanyalah sebuah siksa dan kebatilan baginya, maka hal tersebut akan memalingkannya dari cintanya selain kepada Allah. Rasa cinta yang suci menuntut untuk mengesakan dan mentauhidkan yang dicintai dan tidak menduakan atau menyekutukan dengan yang lain. Cinta adalah bagian utama di dalam ibadah. Beribadah dengan kerendahan hati dan ketundukkan diri kepada yang dicintai serta menghadirkan hatinya.⁷⁴ Cinta manusia kepada Allah adalah keagungan yang berada di hatinya. Tanda cinta kepada Allah ialah cinta Rasulullah, cinta Al-Qur’an, cinta sunnah, cinta akhirat dan meninggalkan perkara

⁷¹ *Shahih muslim no 44 dan Shahih bukhari 2644.*

⁷² Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014).

⁷³ Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h.46.

⁷⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Penawar Hati yang Sakit*, terj. Ahmad Tarmudzi (Jakarta: Gema Insani, 2003), h.210.

dunia kecuali untuk mencari bekal untuk akhirat.⁷⁵ Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an, sebagai berikut,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: “jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁷⁶ (QS. Ali-Imraan: 31)

5. Hati yang takut kepada Allah

Rasa takut dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai kekhawatiran akan melakukan hal yang dibenci oleh Allah. Rasa takut terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: takut akan siksa, takut terhadap ancaman, takut dengan keagungan Allah. Seorang hamba yang mengetahui kedudukan Allah di hatinya, maka rasa takut akan semakin besar di dalam dirinya.⁷⁷ Takut kepada siksa Allah merupakan jalan menuju taqwa sehingga ia akan hati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam buku *Syajaratul Ma'arif* dijelaskan bahwa rasa takut dapat menumbuhkan kehati-hatian sehingga akan menjaga dari sifat yang buruk dan senantiasa memperbaiki amalnya hanya karena Allah semata.⁷⁸ Imam Al-Ghazali dalam bukunya menuliskan bahwa Abu Laits membagi orang yang takut kepada Allah swt. menjadi tujuh komponen, di antaranya:

- a.) Lidahnya, artinya mencegah lidah untuk mengobral perkataan, mengadu domba, menggunjing, dan berbohong. Ia akan menggunakan lidahnya untuk *berdzikir* dan hal-hal yang baik lainnya.
- b.) Hatinya, artinya rasa keburukan yang ada di dalam hati dikeluarkan hingga menyisakan amalan kebaikan.
- c.) Penglihatannya, artinya pandangan yang dimiliki tidak untuk melihat perkara yang diharamkan oleh Allah swt.

⁷⁵ Abdullah Mujie, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta Selatan: Hikam, 2009), h.270.

⁷⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 12/03/2023), pukul 12.55 WIB.

⁷⁷ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h.411.

⁷⁸ Ibnu Abdus Salam As-Sulami, *Syajaratul Ma'arif* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2020), h.88.

- d.) Perutnya, artinya orang yang takut kepada Allah tidak akan membiarkan makanan ataupun minuman haram masuk kedalam perutnya.
- e.) Tangannya, artinya selalu berusaha untuk meraaih dan menggapai unsur ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dan tidak menerima sesuatu yang diharamkan.
- f.) Kedua kakinya, artinya tidak akan melangkah dijalan dosa dan yang menjerumuskan kepada maksiat.
- g.) Ketaatannya, artinya selalu mengarahkan semua aktifitas kesalehan dan ketaatan hanya untuk menggapai ridha Allah swt.⁷⁹

Apabila ketujuh komponen di atas telah terlaksana maka akan mengantarkan orang itu kepada ridha Allah swt.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya menceritakan bahwa Abdul Qasim Al-Hakim menyatakan bahwa, “Barang *siapa yang takut akan sesuatu, niscaya ia lari daripadanya. Dan siapa yang takut akan Allah, niscaya ia lari kepada Allah.*” Maka orang yang takut akan membuang waktunya untuk sesuatu yang tidak bermanfaat baginya. Dengan rasa takutnya tersebut ia menyibukan diri untuk mujahadah, muhasabah (sibuk memperhitungkan amalnya sendiri), dan muraqabah (mengintip kekurangan diri).⁸⁰ Kemudian, takut kepada Allah menjadi dasar utama dalam pembentukan jiwa yakni dengan meninggalkan segala yang telah diharamkan oleh Nya.⁸¹

6. Hati yang bertaqwa kepada Allah

Ketaqwaan kepada Allah adalah ketika menjalankan perintahnya dengan mengharap pahala dan meninggalkan larangan-Nya karena takut dengan siksa-Nya. Ketaqwaan dibangun dengan dasar iman yang kuat sehingga akan terciptanya akhlak terpuji yang menghiasi diri orang yang memiliki sifat tersebut.

⁷⁹ Imam Al-Ghazali, *Mukasyafaul Qulub* (Bairut: Dar al-Jail, 1991), h.16-17.

⁸⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bairut Libanon: Dar Ibn Adzm, 2005), h.1303-1304.

⁸¹ Muhammad Al-Ghazali, *Selalu Melibatkan Allah (Al-Janib Al-Athifi Al-Islam: Bahts fi Al-Khulq wa Al-Suluk wa Al-Tashawwuf)*, terj. Abad Badruzzaman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), h.205.

ketaqwaan berasal dari hati sedangkan anggota badan adalah wujud dari ketaqwaan hati.⁸² Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Al-Fawa'id* menjelaskan bahwa manusia dapat memutus jalan menuju Allah bukan dengan badannya akan tetapi dengan niat dan hatinya. Kemudian, taqwa yang sebenarnya bukanlah ketaqwaan anggota badan melainkan ketaqwaan hati.⁸³ Sebagaimana firman Allah,

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ شَعْبَرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

“demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati.”⁸⁴ (QS. Al-Hajj: 32)

Kata taqwa sering disebut dalam Al-Qur'an, baik sebagai motivasi, dianjurkan untuk mengamalkannya, dan menerangkan kedudukannya. Hati manusia yang memiliki sifat taqwa akan menjadi benteng dari perbuatan buruk yang dapat menjerumuskannya pada kesesatan sekaligus menjadi motivasi untuk berbuat kebaikan.⁸⁵ Ketaqwaan dengan badan saja tetapi tidak memiliki hakikat iman yang bersifat batin, maka hanya akan sia-sia. Kemudian, orang yang bertaqwa kepada Allah ia akan memilih jalan yang akan ditempuh dan melangkah dengan hati-hati.⁸⁶ Selain itu, manusia menjadi mulia karena telah bertaqwa kepada Allah sehingga ia akan mendapat kedudukan tinggi di akhirat.⁸⁷ Allah memerintahkan kepada para hamba-hambanya untuk bertaqwa sebagaimana dalam firmanNya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

⁸² Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati Bagian II* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h.267-271.

⁸³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Mensucikan Jiwa*, Terj. Dzulkhikmah (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h.254.

⁸⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 12/03/2023), pukul 13.00 WIB.

⁸⁵ Said Hawwa, *Jundullah Mengenal Intelektualitas dan Akhlak Tentara Allah* (Depok: Gema Insani, 2018), h.231-232.

⁸⁶ 'Aidh bin 'Abdullah, *Bertaqwa Kepada Allah: Seri Cambuk Hati* (Terbit Digital: Hikam Pustaka), 2021, h.9.

⁸⁷ Imam Nawawi, *Syarah Riyadhus Shālihīn*, Terj. Misbah (Jakarta:Gema insani, 2012), h.98.

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah sebenarnya taqwa kepadaNya. Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dengan keadaan beragama Islam.”*⁸⁸ (QS. Ali-Imraan: 102)

⁸⁸ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 12/03/2023), pukul 13.00 WIB.

BAB III

QALB SALĪM MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM *TAFSĪR AL-MISBĀH*

A. Biografi Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah salah satu mufassir besar di Indonesia bahkan terkenal di dunia. Namanya telah banyak dikenal di kalangan masyarakat luas. Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar dan berpendidikan. Ia lahir di Sulawesi Selatan tepatnya di Sidenreng Rappang (SidRap) pada tanggal 16 Februari 1944.¹ Ia adalah putra ke empat dari Prof. Abdurrahman Shihab (1905-1986) dan Asma Abursy, jadi nama ‘Shihab’ adalah sebutan untuk ‘nama keluarga’. ia memiliki 11 saudara diantaranya; Latifah, Ulfa, Salwa, Abdul Mutalib, Sida, Nina, Alwi, Wardah, Umar, Ali dan Nur.² Abdurrahman Shihab adalah seorang guru besar dan ulama dalam bidang tafsir. Ia dipandang sebagai politikus, pengusaha dan ulama yang bereputasi tinggi di tempat ia tinggal. Partisipasinya dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari usahanya dalam membangun dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu IAIN Alauddin dan UMI (Universitas Muslim Indonesia).³

Abdurrahman Shihab adalah alumni sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tepatnya di Jakarta, yakni *Jam’iyyat al-Khair*. Para siswa yang menuntut ilmu di lembaga tersebut diajari tentang gagasan-gagasan pemikiran Islam dan pembaruan gerakan. Kejadian ini dikarenakan lembaga tersebut memiliki hubungan erat dengan sumber-sumber pembaruan yang berasal dari Timur Tengah seperti Mesir, Hamaian, dan Hadramaut. Selain itu, banyak guru

¹ Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), h.26.

² <http://quraishshihab.com/profil-mqs/> (diakses pada 15/03/2023), pukul 10.42 WIB.

³ Lihat, “tentang penulis” dalam M.Quraish Shihab *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan Pustaka, 1999), h.6.

yang ikut andil dalam lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkanti dari Sudan, Afrika.⁴

Quraish menyatakan bahwa ayahnya memiliki minat yang besar dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga beliau tetap mengajar dan berdakwah di perguruan tinggi ataupun masjid di sela-sela kesibukannya sebagai wiraswasta. Dapat dilihat bahwa rasa cinta sang ayah terhadap ilmu inilah yang berpengaruh besar dalam perjalanan studi Quraish Shihab. Karena itulah tumbuhnya minat yang besar dalam diri Quraish terhadap studi Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh ayahnya. Sejak kecil didikan ayahnya sangat berpengaruh dalam kehidupan Quraish Shihab sehingga ia sudah mencintai Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Bahkan Abdurrahman pernah menjabat sebagai rektor di dua perguruan tinggi yang telah disebutkan di atas. Selain dorongan dari sang ayah, ia juga mendapatkan pengaruh dan dukungan dari ibunya untuk terus belajar tentang agama khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan hadits.⁵

2. Pendidikan Quraish Shihab

Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya di daerah kelahirannya, yakni di Ujung Pandang. Ia kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Dar Al-Hadis Al-Faqihyyah di Malang selama dua tahun dan waktu itu pesantren di bawah pimpinan Habib Abdul Qadir Bil Faqih.⁶ Pada saat usianya 14 tahun tepatnya tahun 1958, ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. Atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi ia akhirnya bisa mewujudkan keinginannya untuk belajar di Kairo Mesir. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah di Al-Azhar Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin. Selama kurang lebih ia mengembangkan karir intelektual serta mematangkannya di lingkungan Al-Azhar hingga pada tahun 1967 ia mendapat gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun

⁴ Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), h.26.

⁵ <http://repository.uinbanten.ac.id> (diakses pada 15/03.2023), pukul 14.35 WIB, h.18.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 1994), h.14. lihat juga, Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender*, h.27.

setelahnya, Quraish Shihab mendapatkan gelar M.A. di jurusan yang sama dengan Tesisnya yang berjudul “*Al-I’jaz Al-Tashri’iy li Al-Qur’an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur’an Al-Karim dari segi Hukum)*”.⁷

Selain itu, Universitas Al-Azhar termasuk perguruan tinggi yang menjadi pusat peradaban Islam dan menjadi tempat pilihan untuk menekuni ilmu dalam bidang al-Qur’an dan Tafsir. Sejumlah tokoh besar yang sangat berpengaruh dalam bidang studi Al-Qur’an lahir dari universitas tersebut, seperti Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh.⁸ Maka tidak menjadi asing lagi jika banyak yang berkeinginan untuk melanjutkan studi keislaman di sana. Sampai saat ini pun, Universitas Al-Azhar masih menjadi tempat studi ilmu-ilmu keislaman.

Pada tahun 1973 Quraish Shihab kembali ke tanah air. Ia mengemban jabatan sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang di tahun yang sama sampai tahun 1980. Kemudian, ia juga menerima jabatan-jabatan lain baik di luar maupun di dalam kampus seperti dalam bidang pembinaan mental sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dan sebagai Koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur.⁹ Namun, semua itu tidak menjadikan Quraish Shihab merasa puas. Ia memutuskan untuk melanjutkan studinya kembali ke Mesir.

Quraish Shihab kembali melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo dalam spesialis Studi Tafsir Al-Qur’an pada tahun 1980. Ia dapat menyelesaikan studinya dan mendapat gelar Doktor dalam kurun waktu dua tahun, tepatnya pada tahun 1982. Ia mendapat prestasi yang dicatat sebagai orang yang pertama kali dari Asia Tenggara yang meraih penghargaan tingkat I (*Mumtaz Ma’a Martabat Al-Syaraf Al-Ula*) dengan Disertasinya yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biqat’I Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian Terhadap Kitab Nazm ad-*

⁷ Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), h.27.

⁸ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur’ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan*, (IAIN Press, 2010), h. 251.

⁹ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur’ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan*, (IAIN Press, 2010), h. 252.

Durar [Rangkaian Mutiara] Karya al-Biqā'i” dan berhasil mempertahankan predikatnya sebagai *Summa Cum Laude*.¹⁰

Setelah itu, pada tahun 1984 ia kembali ke tanah air dan ditugaskan untuk mengajar dalam bidang Tafsir dan Ilmu al-Qur'an di Fakultas Pasca Sarjana dan Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain berbagai jabatannya di kampus, Quraish Shihab juga berperan dalam berbagai jabatan di luar kampus. Di antaranya, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1884), Ketua Lembaga Pengembangan, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), dan Anggota Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama (1898). Kemudian, Quraish Shihab juga berperan dalam organisasi profesional yakni, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah.¹¹

Quraish Shihab menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Kemudian, di era pemerintahan Presiden Soeharto, ia diangkat menjadi Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII berdasarkan surat Keputusan Presiden RI No: 62/M pada tahun 1998. Akan tetapi dikarenakan resistensi yang terjadi terhadap Presiden Soeharto jabatan tersebut hanya berjalan selama dua bulan. Lengsernya Soeharto yang telah berjalan selama 30 tahun itu, berdampak kepada kabinet yang baru saja dibentuk tersebut, tidak terkecuali posisi Menteri Agama yang saat itu tengah diduduki oleh Quraish Shihab. Setelah itu, Quraish Shihab kembali mendapat kepercayaan pada masa pemerintahan yang di pimpin Presiden B.J. Habibie, yakni menjadi Duta Besar RI di Mesir, serta merangkap untuk Negara Somalia dan Jibouti pada tahun 2002.¹²

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Tangerang: Lentera Hati, 1996), lihat juga *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h.7., lihat juga, Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender*, h. 29.

¹¹ Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), h.30.

¹² <http://quraishshihab.com/profil-mqs/> (diakses pada 16/03/2023), pukul 21.30 WIB.

Tahun 2004, gerakan “membangkitkan Al-Qur’an” mulai diuraikan dan diterjemahkan melewati lembaga “Pusat Studi Al-Qur’an” (PSQ). Quraish Shihab dapat berdakwah dan mensosialisasikan Islam yang progresif dan moderat melalui lembaga tersebut. Tujuan dari banyaknya program yang lahir tidak lain adalah agar pengajaran Al-Qur’an menjadi terarah dan membentuk generasi yang cinta Al-Qur’an. Selain itu, untuk memahami Ilmu al-Qur’an, beberapa kolega ikut andil membentuk *Bayt Al-Qur’an* di Kawasan South City Pondok Cabe. Kemudian, media dakwah dan media praktek santri *Bayt Al-Qur’an* mendirikan masjid.¹³

Pada tahun 2014 dibentuklah sebuah majlis bernama Majelis Hukama’ Al-Muslimin. Quraish Shihab aktif dalam menanggulangi permasalahan dunia Islam Internasional melalui lembaga tersebut beranggotakan yang terdiri dari ulama-ulama dunia yang berjumlah 15 orang dan dipimpin oleh Syekh Dr. Ahmed El-Tayeb (Grand Syekh Al-Azhar). Sampai sekarang Quraish Shihab masih aktif dalam majlis tersebut. selain itu, ia berkontribusi menulis buku sebagai aktivitas harian dan sekarang mempunyai 61 karya yang sudah diterbitkan.¹⁴

3. Karya-karya Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah salah satu tokoh ulama tafsir nusantara yang sangat produktif. Banyak karya yang telah dihasilkan oleh Quraish Shihab dalam berbagai bidang, terhitung lebih dari 50 judul yang telah dihasilkan.

Dalam skripsi ini penulis tidak akan menyebutkan semua karya Quraish Shihab. Dari sekian banyaknya karya-karya Quraish Shihab, selain keterbatasan penulis membatasi pada karya-karya Quraish Shihab yang cukup relevan dalam penelitian ini sekaligus bisa dianggap mewakili pemikirannya.

Karya yang paling monumental adalah “*Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”.¹⁵ Buku ini terdiri dari 15 volume edisi pertama

¹³ <https://quraishshihab.com/profil-mqs/> (di akses pada 17/03/2023), Pukul 09.10 WIB.

¹⁴ <https://quraishshihab.com/profil-mqs/> (di akses pada 17/03/2023), Pukul 09.10 WIB.

¹⁵ M. Quraisy Shihab, “*Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*” (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

diterbitkan pada tahun 2000 dan edisi baru dicetak pada tahun 2009 terdiri dari 5 cetakan (2009-2012). Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati, berisi tafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an 30 juz mulai dari surat *al-Fātihah* sampai *an-Nās* yang sangat bermanfaat bagi orang-orang sedang mempelajari makna-makna terkandung dalam al-Qur'an. Kemudian ada "*Tafsir al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surat-Surat al-Qur'an*".¹⁶ Buku ini terdiri dari 4 jilid terbit pada tahun 2012 oleh penerbit Lentera Hati. Buku ini berisikan penafsiran ringkas tentang ayat-ayat al-Qur'an mulai dari juz 1 sampai juz 30. Bisa dibilang tafsir ini adalah ringkasan dari *Tafsīr Al-Misbāḥ* akan tetapi di dalamnya tetap ada perbedaan antara keduanya.

Buku yang berjudul "*Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*".¹⁷ Buku ini terdiri dari 1 jilid cetakan pertama diterbitkan pada September tahun 1997 dan cetakan kedua terbit pada Desember 1997. Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah. Karya ini ditulis berdasarkan urutan turunnya wahyu dan memuat banyak makna kosakata atau kandungan pesan ayat al-Qur'an. Kemudian, buku yang berjudul "*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*".¹⁸ Awalnya buku ini merupakan kumpulan ceramah-ceramah dan makalah-makalah tertulis sejak tahun 1975. Cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1992 dan cetakan 9 pada tahun 1995 oleh Mizan di Bandung. Karya ini berisikan tentang gagasan al-Qur'an dan amalan al-Qur'an.

Kemudian buku dengan judul "*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*".¹⁹ Cetakan pertama buku ini diterbitkan pada tahun 1996 dan tahun 2007 telah mencapai 18 kali pencetakan oleh Mizan di

¹⁶ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surat-Surat al-Qur'an*" (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

¹⁷ M. Quraish Shihab, "*Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*" (Bandung: Pustaka Hidayah).

¹⁸ M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*" (Bandung: Mizan, 1994).

¹⁹ M. Quraish Shihab, "*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*" (Bandung: Mizan, 2007), h.iv.

Bandung. Sama halnya dengan karya yang telah disebutkan di atas, buku ini mulanya juga dari makalah-makalah Quraish Shihab. Ada juga buku yang berjudul “*Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya*”.²⁰ yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh Lentera Hati di Tangerang. Buku ini berisikan kosakata-kosakata keagamaan yang sering digunakan. Lalu, buku yang berjudul “*Mukjizat Al-Qur’an: ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*”.²¹ Buku ini diterbitkan pada tahun 1997 oleh Mizan. Buku Quraish Shihab satu ini hadir karena saran dari kawan-kawannya. Buku ini berisikan beberapa aspek tentang kemukjizatan al-Qur’an mulai dari pemberitaan ghaib, isyarat ilmiah sampai kebahasaan.

Selain karya-karya yang telah disebutkan di atas, beberapa karya lainnya dapat dipetakan, mulai dari bidang tafsir, ilmu al-Qur’an dan tafsir, akidah, ibadah, dan lainnya. *Pertama*, bidang tafsir diantaranya; *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah; Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT; Secercah Cahaya Ilahi; Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer; Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Deri Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*. *Kedua*, bidang ilmu al-Qur’an dan tafsir diantaranya; *Kaidah Tafsir; Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan kelemahannya, Rasionalitas Al-Qur’an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*. *Ketiga*, bidang akidah Islam diantaranya; *Dia Dimanamana; Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis, Setan*. *Keempat*, bidang ibadah diantaranya; *Haji Bersama Quraish Shihab, Sahur Bersama Quraish Shihab, Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah*.²²

B. Seputar Tentang *Tafsir Al-Misbāh*

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Misbāh*

²⁰ M. Quraish Shihab, “*Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya*” (Tangerang: Lentera Hati, 2020), h.xvii.

²¹ M. Quraish Shihab, “*Mukjizat Al-Qur’an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*” (Bandung: Mizan, 1998), h.7.

²² <http://quraishshihab.com/karya-mqs/> diakses pada 20/03/2023, pukul 10.55 WIB.

Tafsīr Al-Misbāh merupakan tafsir karya Quraish Shihab yang masih eksis sampai sekarang. Tafsir ini ialah salah satu tafsir lengkap 30 Juz mulai dari surat *Al-Fātihah* sampai *An-Nāss* dan terdiri dari 15 volume. Alasan dari penulisan *Tafsīr Al-Misbāh* adalah karena keinginan Quraish Shihab untuk memiliki karya nyata dalam bidang tafsir. Ia berkeinginan kuat menyajikan satu karya bagi orang-orang yang juga ingin mempelajari kandungan al-Qur'an dengan komprehensif dan lengkap.²³ Selain itu, Quraish Shihab juga ingin al-Qur'an *berdaya* dan *hidup* di kalangan umat islam dan tidak berhenti pada al-Qur'an sebagai objek kajian. Beberapa alasan diatas, dipandang perlu menurut Quraish Shihab untuk menulis tafsir yang lebih rinci yang berbeda dengan karya tafsir sebelumnya (*Ilā al-Qur'an al-Karīm Mahmud Syaltūt* atau *Major Themes of the Qur'an* Fadzlur Rahman).²⁴

Pada awalnya, tafsir karya Quraish Shihab ini direncanakan akan ditulis sebanyak 3 volume. Akan tetapi, ketika ia telah menulis dengan penuh kecintaan serta selalu bersentuhan dengan al-Qur'an sehingga membuatnya tenggelam ke dalam nikmat ruhani yang begitu besar, maka terciptalah *Tafsīr Al-Misbāh* yang berjumlah 15 volume.²⁵ Karya tafsir Quraish Shihab ini diharapkan dapat memberi pemahaman terhadap makna-makna Al-Qur'an dan menjembatani dua pihak dari kaum muslimin yang bertentangan, yaitu ketika diterbitkannya *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yang terlalu akademis. *Pertama* untuk kelompok akademis tafsir ini dianggap membosankan sehingga membuat pembaca kurang tertarik. Kedua, untuk masyarakat awam yang membaca hanya sebatas pada surat-surat tertentu sehingga sering terjadi kesalahpahaman. Quraish shihab mengkritik pola keberagamaan yang memfungsikan al-Qur'an hanya sebatas pada kitab magik, karena menurutnya al-Qur'an juga memuat hidayah sebagaimana tujuan penting

²³ Lihat di, M. Quraish Shihab, *Pengantar Tafsir al-Lubab (makna, tujuan, dan pelajaran dari surat-surat al-Qur'an)* (Tangerang: Lentera Hati, 2012).

²⁴ Saifuddin, Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h.73.

²⁵ Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), h.37.

diturunkannya. Dengan problem seperti ini, Quraish Shihab menulis *Tafsīr Al-Misbāh* dengan bahasa yang tidak bertele-tele, rumit, dan tidak terlalu akademis serta tidak menghilangkan kebenaran-kebenaran yang ada di dalam al Qur'an.²⁶

Tafsīr Al-Misbāh ditulis di Kota Saqar, pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H atau 18 Juni 1999 M oleh Quraish Shihab, Ia menulis tafsir ini ketika masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo. Tafsir ini diselesaikan selama kurun waktu 4 tahun di Jakarta pada Jum'at 5 September 2003. Tanggung jawab Quraish Shihab yang saat itu menjabat sebagai Duta Besar tidak menghalanginya untuk menulis dan ia menyatakan bahwa *Tafsīr Al-Misbāh* diselesaikan dengan menghabiskan tujuh jam rata-rata perharinya.²⁷ Dengan waktu yang tidak singkat itu akhirnya *Tafsīr Al-Misbāh* selesai dan sampai sekarang tafsir ini masih dinikmati oleh orang awam terutama mereka yang bergelut dalam bidang tafsir.

Quraish Shihab tidak menyebutkan alasan dinamainya "*al-Misbāh*". Akan tetapi nama ini dalam Bahasa Arab yang artinya "lentera" atau "pelita". Dengan pandangan filosofisnya tentang agama dan pengalaman yang sangat membekas di sana sehingga dibutuhkan pelita atau lentera sebagai penerang kehidupan, bisa jadi hal ini yang menjadi penyebab Quraish Shihab menamai karyanya dengan nama "*al-Misbāh*".²⁸

2. Metode penafsiran *Tafsīr Al-Misbāh*

Quraish Shihab dalam menulis *Tafsīr Al-Misbāh* menggunakan metode *tahlili* atau disebut juga dengan metode analitik. Kebanyakan ulama menggunakan metode ini pada masa lampau. Akan tetapi, sebagian mereka ada yang menggunakan langkah pertengahan (*musawah*), ada yang dengan singkat (*ijaz*), dan ada pula yang menggunakannya dengan panjang lebar (*ithnab*). Metode

²⁶ Saifuddin, Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab dan Terjemahan Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h.74-75.

²⁷ Lihat Fote Note M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera hati, 2006), h. 310.

²⁸ Saifuddin, Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab dan Terjemahan Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h.74-75.

tahlili adalah metode pengkajian ayat-ayat al-Qur'an melalui semua aspek dan maknanya. Mulai dari per ayat sampai per surat, sesuai dengan rangkaian dalam *Mushaf Utsmani*. Kemudian, pengkajian metode ini memangkas lafadz dan kosakata, menghendaki arti yang dijelaskan, kandungan ayat dan sasaran yang dituju, menyajikan kaitan antar ayat dan relevansinya dengan ayat sesudah maupun sebelumnya serta menjelaskan apa yang dapat diistinbathkan dari ayat. Oleh karena itu semua, ia merujuk kepada sebab-sebab turun ayat, hadits-hadits Rasul, riwayat sahabat dan para tabi'in.²⁹

Penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh* di mulai dari surat *al-Fātihah* sampai surat *an-Nās*. Ia menggunakan metode *tahlili* dengan menganalisis setiap lafal atau kosa-kata dari aspek makna dan bahasa. Dalam aspek kebahasaan, ia menggunakan analisis yang meliputi aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ma'ani*, *badi'*, *ijaz*, *kinayah*, *majaz*, *haqiqat*, *isti'arah*, *bayan* dan lain-lain. Sedangkan sasaran yang dituju dari aspek makna meliputi ayat, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, moral, akidah, hukum, hikmah, larangan, perintah dan lainnya. Kemudian, Quraish Shihab juga menyertakan *asbabun nuzul* turunnya ayat maupun surat, hadist-hadist Rasul pendapat para sahabat, tabi'in. Selain itu, ia terkadang memadukan pembahasan di atas dengan pembahasan kebahasaan, pendapat para mufassir hingga latar belakang pendidikannya dan lainnya.³⁰

3. Corak penafsiran *Tafsīr Al-Misbāh*

Zaman yang semakin maju berpengaruh terhadap corak penafsiran, sehingga corak tafsir memiliki karakteristik baru dalam dunia tafsir. Salah satunya adalah corak yang digunakan dalam *Tafsīr Al-Misbāh*, yakni corak tafsir *adabi ijma'i* (sosial kemasyarakatan). Penafsiran dengan corak ini, berarti penafsir mencoba untuk memahami nash al-Qur'an dan mengemukakan ungkapan dalam

²⁹ Agil Husain Al Munawar, Maskur Hakim, *Ijaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Toha Putra Grup, 1994), h.36.

³⁰ Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), h.58.

al-Qur'an secara rinci, kemudian menjelaskan makna al-Qur'an dengan Bahasa yang menarik dan indah, selanjutnya penafsir berusaha menghubungkan nash al-Qur'an yang sedang dikaji dengan budaya dan kenyataan sosial yang terjadi. Dalam *Tafsir Al-Misbāh*, Quraish Shihab berusaha mengemukakan kemukjizatan dan keindahan bahasa dalam Al-Qur'an dan berusaha membantu memecahkan permasalahan yang timbul di masyarakat. Tafsir dengan corak sastra budaya dan kemasyarakatan ini setidaknya memiliki tiga karakter, yaitu menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab sepanjang zaman dengan menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan realita di masyarakat.³¹

4. Kelebihan dan kekurangan *Tafsir Al-Misbāh*

Dalam sebuah karya yang dibuat oleh manusia tentulah memiliki kekurangan dan kelebihan, tidak terkecuali *Tafsir Al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab. Dapat diketahui bahwasannya *Tafsir Al-Misbāh* merupakan tafsir berbahasa Indonesia yang dapat memudahkan kita sebagai orang Indonesia dan sekaligus orang awam untuk memahaminya dibandingkan dengan tafsir lain yang berbahasa arab. Dilihat dari sisi kebahasaannya, *Tafsir Al-Misbāh* termasuk dalam golongan tafsir kebahasaan yang berusaha memberitahu kepada pembaca bahwa unsur kebahasaan adalah hal penting dalam memahami kandungan al-Qur'an.³² Pendekatan ini dapat membuat mufassir terikat dengan pemahaman tekstual ayat-ayat al-Qur'an sehingga kecil kemungkinan untuk mufassir terjebak lebih jauh dalam kesubjektifitasan. Beberapa kelebihan *Tafsir Al-Misbāh* lainnya ialah tafsir ini mengedepankan hubungan awal dan akhir ayat, ayat dengan ayat dan surat dengan surat.³³

Sedangkan kekurangan dalam *Tafsir Al-Misbāh* di antaranya: *Pertama*, Quraish Shihab kadang kala tidak menyertakan rawi dalam kisah-kisah dan dan periwayatan. Hal ini menjadi faktor yang menghambat sebagian pembaca seperti

³¹ Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), h.59-60.

³² Lihat sekapur sirih, *Tafsir Al-Misbāh Volume 1... h.v.*

³³ Lufaei, "*Tafsir Al-Misbāh*: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara" (Substantia: Vol. 21, No. 1, April 2019), h.39.

para pengkaji ilmu untuk berhujjah dan merujuk kepada kisah-kisah di dalamnya. *Kedua*, tafsir ini banyak merujuk pada pemikiran mufassir dari golongan Syi'ah seperti Biqa'i dan Thabathaba'i sehingga membuat mufassir ini banyak dikritik.³⁴ *Ketiga*, mufassir dianggap sebagai liberal karena penafsirannya yang berbeda dengan mayoritas ulama pada umumnya, seperti contoh tidak mewajibkannya perempuan untuk berhijab.

C. Penafsiran Ayat-ayat Tentang *Qalb Salīm* Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh*

Kata *qalb salīm* dalam al-Qur'an terdapat pada dua surat yang berbeda. Di antaranya,

Pertama,

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”³⁵
(QS. Asy-Syuara: 89)

Penafsiran Quraish Shihab,

Quraish Shihab menyoroti kata *qalb salīm* dari sisi perkata yaitu (سلم) *salīm* yang menyifati (قلب) *qalb* pada awalnya bermakna selamat, yakni terhindar dari bencana dan kekurangan, baik jasmani maupun ruhani. Kemudian, ia memberi makna kata *qalb*/hati dengan arti alat, atau wadah untuk meraih pengetahuan. Apabila *salīm* hatinya adalah yang terjaga kesucian fitrahnya, yakni sang pemilik selalu cenderung ke dalam kebajikan dan kebenaran serta mempertahankan keyakinan Tauhid. *Qalb* yang *salīm* adalah *qalbu* yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari kebimbangan dan keraguan, tidak juga dipenuhi sikap fanatisme buta, angkuh, benci, dendam, loba, kikir dan

³⁴ Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi, *Kritik Ilmiyyah Atas Pemikiran Dr. Quraish Shihab* (Gresik: Media Dakwah Al-Furqon), h.16.

³⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 23/03/2023), pukul 11.25 WIB.

sifat-sifat buruk lainnya. Selain itu, penafsirannya merujuk pada penafsiran di surat An-Nur ayat 50 di tafsir yang sama.

Akan tetapi, dalam tafsir tersebut dinyatakan bahwa para ulama memperselisihkan maknanya. Pertama, memahaminya dengan kata ‘tetapi’ bukan ‘kecuali’ sehingga maknanya menjadi ‘tetapi siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat/suci, maka itu akan bermanfaat untuknya.’ Kedua, dimaknai dengan ‘kecuali’ sehingga maknanya sebagaimana yang tertera di awal. Quraish Shihab dalam hal ini mengambil pendapat dari salah satu tokoh tafsir yaitu Al-Biqā’i bahwa barang siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat, maka harta dan anak-anaknya akan berguna baginya dengan syarat mengarahkan keduanya dalam kebajikan. Namun, Quraish Shihab menyatakan bahwa pendapat yang pertama dirasa lebih tepat. Dengan alasan karena maknanya dapat mencakup semua orang yang datang dengan *qalb salīm*, dan harta tidak menjadi penting di dalamnya.³⁶

Kedua,

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Ketika ia datang kepada tuhaninya dengan hati yang suci.”³⁷ (QS. As-Saffat: 84).

Penafsiran Quraish Shihab,

Penafsiran ayat di atas tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya telah dipaparkan. Yaitu kata (إِذْ) *idz* pada: (إِذْ جَاءَ رَبَّهُ) *idzjā’ a rabbahu*, diartikan dengan karena kedatangan beliau (Nabi Ibrahim) dengan hati yang bersih, menjadi alasan beliau termasuk pengikut kelompok Nabi Nuh as. kata (سَلِيمٍ) *salīm* yang menyifati (قَلْبٍ) *qalb* pada mulanya berarti selamat yakni terhindar dari bencana dan

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Voume 10* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h.81-82.

³⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 23/03/2023,) pukul 11.25 WIB.

kekurangan, baik jasmani maupun ruhani. Sedang kata *qalb*/hati dimaknai sebagai alat atau tempat untuk menggapai pengetahuan, dan *qalbu* yang bersifat *salīm* artinya terjaga kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan tauhid serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebijakan. *Qalbu* yang *salīm* adalah hatinya tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari kebimbangan dan keraguan, tidak juga dipenuhi sikap fanatisme buta, angkuh, benci, dendam, loba, kikir dan sifat-sifat buruk lainnya. Selain itu, penafsirannya merujuk pada penafsiran di surat An-Nur ayat 50 di tafsir yang sama.

Pada ayat kedua ini Quraish Shihab mengambil satu hadist yang sudah familiar tentang hati, yaitu ‘di dalam diri manusia terdapat segumpal daging yang apabila dia baik maka baiklah seluruh jasad (totalitas manusia), dan bila rusak maka rusaklah seluruh jasad (totalitas) manusia. Dia itu adalah *qalb*’.³⁸

³⁸ M. Quraish shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Voume 12* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h.81-82.

BAB IV

QALB SALIM ANTARA BERSIFAT PSIKOLOGIS DAN TEOLOGIS

Pada bab iv ini penulis mengabil dua sub bab, di antaranya: Quraish Shihab: memaknai qalb salim lebih bersifat psikologis daripada bersifat teologis dan qalb salim: sebagai hati yang terhindar dari sifat fanatisme buta, angkuh, benci, dendam, kikir dan loba. Berikut penjelasannya:

A. Quraish Shihab: memaknai *qalb salim* lebih bersifat psikologis daripada bersifat teologis

Seputar sifat psikologis dan teologis. Istilah psikologi identik dengan kejiwaan, namun seiring berkembangnya zaman psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia.¹ Berdasarkan istilahnya, psikologi dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari manusia dari aspek fisik dan perilaku atau kegiatan yang dilakukan.² Perilaku tersebut terbagi dalam berbagai dimensi, salah satunya yang bersifat psikologis di antaranya emosi baik ataupun buruk, perasaan baik atau buruk, tutur kata baik ataupun buruk dan sifat lainnya.³ Selain itu, dalam literatur lain beberapa perilaku yang bersifat positif di antaranya; saling tolong menolong, berani, bertanggung jawab dan sebagainya. Sedangkan perilaku yang bersifat negatif atau penyimpangan psikologis di antaranya; bermusuhan, gemar berkelahi, merasa sedih dan terasingkan, minder, takut, benci dan dengki.⁴

Sedangkan kata teologi sering dimaknai dengan apa-apa yang berbicara tentang ketuhanan dan yang bersangkutan dengan firman-Nya yang harus diimani. Teologi identik dengan ketauhidan dan ketuhanan, oleh karenanya teologi islam dapat dimaknai sebagai ilmu yang membahas mengenai ketuhanan. Kata teolog ada yang menyamakannya dengan perkara tauhid, yaitu mengesakan Allah

¹ Zevania Venda Andaline, "Makna Psikologis dan Teologis Keberadaan Manusia Menurut Lukas 19:27" (Kerusso: Vol. 4, no. 2 September 2019), h.43.

² Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan al-Qur'an Tentang Psikologi* (Jakarta: Kencana, 2014), h.2.

³ Said Hawwa, *Al-Islam*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Dkk (Jakarta: Gema Insani, 2017), h.247.

⁴ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Pespektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h.226.

dengan jalan yang telah ditetapkan dalam syariat Islam.⁵ Selain itu, sudah menjadi hal wajar terjadi penyamaan antara Teologi dengan Ilmu Kalam karena sebagian besar pengkajian ilmu bersangkutan dengan ketuhanan.⁶ Akan tetapi hal ini disangkal oleh H.M. Rasyidi bahwa teologi dan ilmu kalam adalah dua hal yang berbeda, salah satunya dilihat dari sisi sekarang bahwa teolog berasal dari agama Kristen.⁷

Pada hakikatnya manusia bukanlah jasad yang terlihat oleh pandangan mata akan tetapi ia adalah ruh yang menghuni jasad tersebut. Oleh karena itu, istilah memperbaiki diri pada dasarnya adalah memunculkan ruh yang bersifat taat dan suci sehingga energi yang positif akan tersalur pada akal pikiran dan jasad. Manusia harus berteologi sehingga akan ada hubungan yang terjalin indah dengan Tuhan baik secara ruhani dan jasmani.⁸ Untuk itu teologi sangat penting karena bahasannya mengenai Tuhan, sifat-sifatNya dan selainnya yang berkaitan dengan ketuhanan.⁹

Jadi dapat ditarik sedikit kesimpulan bahwa yang termasuk dalam sifat psikologis adalah segala sesuatu yang membahas tentang fungsi mental, proses fungsi mental, perilaku manusia dan segala sesuatu yang menyangkut hubungan antar manusia. Sedangkan yang dimaksud teologis adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan spiritualitas, Tuhan, baik sifat-sifatNya, firmanNya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan.

Kemudian, kata *qalb salim* yang termuat dalam al-Qur'an, yakni terulang dua kali di dalam surat yang berbeda. Mayoritas ulama memaknainya sebagai hati yang sehat, bersih atau suci. Secara keseluruhan mereka memaknainya dengan hati yang selalu mentauhidkan Allah dan hati yang terhindar dari sifat syirik atau

⁵ Mubaidi Sulaeman, *Teologi Islam: Sebuah Pengantar Memahami Konsep Dasar Teologi Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: CV. Prabu Dua Satu, 2019), h.20.

⁶ Aminol Rosyid Abdullah, *Teologi Islam: Memahami Ilmu Kalam dari Era Klasik hingga Kontemporer* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018), h.8.

⁷ Frenky Mubarak, *Wacana teologi Islam Klasik* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), h.2-3.

⁸ Shabri Shaleh Anwar, *Teologi Pendidikan : Upaya Mencerdaskan Otak & Qalbu* (2014), h.5.

⁹ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam* (Jakarta: Erlangga), h.74. Lihat juga, Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, h.109.

menyekutukan Allah.¹⁰ Sedangkan dalam *Tafsīr Al-Misbāh*, Quraish Shihab bukan hanya memaknai *qalb salīm* sebatas pada ketauhidan atau cenderung bersifat teologis akan tetapi ada hal-hal yang membuatnya menafsirkan *qalb salīm* lebih bersifat psikologis, yaitu hati yang terhindar dari sifat fanatisme buta, angkuh, benci, dendam, kikir dan loba.¹¹

Penafsiran Quraish Shihab yang lebih bersifat psikologis bisa jadi dipengaruhi oleh beberapa tokoh dan mufassir yang pemikirannya dikutip dan disajikan bersama dalam *Tafsīr Al-Misbāh*. Seperti Al-Biqā'i. Ketika Quraish Shihab menulis disertasinya tentang karya Ibrahim bin Umar Al-Biqā'i yang berkata “*Terkadang saya, untuk mengetahui hubungan ayat satu dengan ayat yang lainnya butuh waktu hingga duduk berbulan-bulan, duduk termenung.*” Al-Biqā'i sebagai pengusung metode *munasabah* memberi penegasan bahwa untuk memahami Al-Qur'an diperlukan pemahaman secara batiniyah di samping lahiriahnya.¹² Selain itu, Quraish Shihab juga mengungkapkan dalam bukunya bahwa:

“Mengulang-ulang membaca al-Qur'an dapat menimbulkan penafsiran baru, menambah kesejahteraan batin dan kesucian jiwa serta dapat mengembangkan gagasan. al-Qur'an yang ada di era dewasa ini tidak ada bedanya dengan al-Qur'an di masa Rasulullah, membacanya secara berulang kali dapat memperluas wawasan terhadap alam raya, menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu saja. Atas kemurahan-Nyalah dapat ditemukan pemahaman dan rahasia yang terdapat di dalam alam raya.”¹³

¹⁰ Abi Fida' Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsīr Al-Qur'anul Adzīm Jilid 6* (Saudi Arabia: Daruth Thayyibah, 1999), h. 149. Lihat juga Sayyid Qutbh, *Fī Dzīlālil Qur'an jilid 5*...h.2604-2605. Lihat juga H. Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*...h.5119-5120. Lihat juga Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, h.173-174. Lihat juga *Tafsīr Al-Wasīth*, terj. Muhtadi, h.788-789. Lihat juga Imam al-Baidlawi, *Tafsīr Al-Baidhāwi*, h.158-159.

¹¹ Lihat *Tafsīr Al-Misbāh* Volume 10 h.81-82, lihat juga *Tafsīr Al-Misbāh* Volume 12 h.52-54.

¹² Saifuddin., Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbāh Karya Quraish Shihab dan Tarjumān Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h.80-81.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), h.6.

Pernyataan diatas terdapat dalam buku Quraish Shihab yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an*. Selain tokoh yang telah disebutkan di atas, tokoh lain yang mempengaruhi Quraish Shihab adalah Muhammad Iqbal, Muhammad 'Abduh dan Abdul A'la al-Mawdudi. Ketiga tokoh tersebut juga yang menyatakan betapa pentingnya dimensi spiritualitas dalam Islam.¹⁴ Keterpengaruhan Quraish Shihab ini salah satunya dapat dilihat dari penafsirannya di dalam *Tafsir Al-Misbāh* pada kata *qalb salīm* yang sedang penulis bahas di sini, berikut penafsirannya:

Pertama,

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”¹⁵
(QS. Asy-Syuara: 89).

Penafsiran,

Mula-mula Quraish Shihab menyoroti kata *qalb salīm* dari sisi perkata yaitu (سلم) *salīm* yang menyifati (قلب) *qalb* pada awalnya bermakna selamat, yakni terhindar dari bencana dan kekurangan, baik jasmani maupun ruhani. Kemudian, ia memberi makna kata *qalb*/hati dengan arti alat, atau wadah untuk meraih pengetahuan. Apabila *salīm* hatinya adalah yang terjaga kesucian fitrahnya, yakni sang pemilik selalu cenderung ke dalam kebajikan dan kebenaran serta mempertahankan keyakinan Tauhid. *Qalb* yang *salīm* adalah *qalbu* yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari kebimbangan dan keraguan, tidak juga dipenuhi sikap fanatisme buta, angkuh, benci, dendam,

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h.14. Sebagaimana dikutip oleh Saifuddin dan Wardani bahwa, Muhammad Iqbal berkata “*Bacalah al-Qur'an seakan-akan ia turun kepadamu*”. Muhammad Abduh berkata “*sebelum kamu menyentuh Al-Qur'an dengan nalarmu, maka rasakan keagungannya terlebih dahulu*”. Sedang Maudadi berkata “*Untuk mengetahui rahasia dibalik ayat Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membacanya empat kali sehari*”. Saifuddin., Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbāh Karya Quraish Shihab dan Tarjumān Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h.80

¹⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 18/04/2023), pukul 08.35 WIB.

loba, kikir dan sifat-sifat buruk lainnya. Selain itu, penafsirannya merujuk pada penafsiran di surat An-Nur ayat 50 di tafsir yang sama.

Akan tetapi, dalam tafsir tersebut dinyatakan bahwa para ulama memperselisihkan maknanya. Pertama, memahaminya dengan kata '*tetapi*' bukan '*kecuali*' sehingga maknanya menjadi '*tetapi siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat/suci, maka itu akan bermanfaat untuknya.*' Kedua, dimaknai dengan '*kecuali*' sehingga maknanya sebagaimana yang tertera di awal. Quraish Shihab dalam hal ini mengambil pendapat dari salah satu tokoh tafsir yaitu Al-Biqā'i bahwa barang siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat, maka harta dan anak-anaknya akan berguna baginya dengan syarat mengarahkan keduanya dalam kebajikan. Namun, Quraish Shihab menyatakan bahwa pendapat yang pertama dirasa lebih tepat. Dengan alasan karena maknanya dapat mencakup semua orang yang datang dengan *qalb salīm*, dan harta tidak menjadi penting di dalamnya.¹⁶

Penafsiran panjang di atas menginformasikan bahwa Quraish Shihab memaknai *qalb salīm* lebih bersifat psikologis. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya pada kalimat "*Qalbu yang salim adalah hatinya sehat (tidak sakit), sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari kebimbangan dan keraguan, tidak juga dipenuhi sikap fanatisme buta, angkuh, benci, dendam, loba, kikir, dan sifat buruk lain.*" Dari sini dapat dilihat bahwa Quraish Shihab memaknai *qalb salīm* dengan makna yang lebih luas dengan bukan hanya menyinggung permasalahan tauhid atau hubungan dengan Allah akan tetapi juga antar manusia atau permasalahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, ia memberi rujukan para penafsiran ayat *qalb salīm* tersebut kepada surat an-Nur ayat 50.

Menyangkut penafsiran Quraish Shihab tentang *qalb salīm* yang juga menyertakan rujukan penafsirannya di surat an-Nur ayat 50, di dalamnya membahas tentang *qalb marīdh* atau hati yang sakit. Ia menyatakan bahwa

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Voume 10* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h.81-82.

penyakit hati mengarah pada dua hal, yakni kelebihan seperti sifat kelicikan dan kekurangan seperti kurangnya pengetahuan. Quraish Shihab menyatakan bahwa penyakit hati bukan hanya mengenai hubungan manusia dengan Allah yang bermasalah, akan tetapi juga hubungan manusia dengan manusia lainnya. selain itu, ia juga menyertakan bahwa hati yang sakit itu terbagi menjadi dua, sebagai berikut:

1. Penyakit akal, meliputi: kebimbangan, keraguan yang timbul akibat tidak menemukan cahaya terang yang dapat membedakan antara yang benar dan yang batil.
2. Penyakit kerohanian, meliputi: pertama yang mengandung kelebihan, yaitu sifat kikir, loba, fanatisme buta, dendam, benci dan angkuh. Kedua yang mengandung kekurangan, yaitu pesimisme, rendah diri, cemas, dan rasa takut.¹⁷

Kedua,

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Ketika ia datang kepada tuhannya dengan hati yang suci.” (QS. As-Saffat: 84).

Penafsiran,

Penafsiran ayat di atas tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya telah dipaparkan. Yaitu kata (إِذْ) *idz* pada: (إِذْ جَاءَ رَبَّهُ) *idzjā’ a rabbahu*, diartikan dengan karena kedatangan beliau (Nabi Ibrahim) dengan hati yang bersih, menjadi alasan beliau termasuk pengikut kelompok Nabi Nuh as. kata (سَلِيمٍ) *salīm* yang menyifati (قَلْبٍ) *qalb* pada mulanya berarti selamat yakni terhindar dari bencana dan kekurangan, baik jasmani maupun ruhani. Sedang kata *qalb*/hati dimaknai sebagai alat atau tempat untuk menggapai pengetahuan, dan *qalbu* yang bersifat *salīm* artinya terjaga kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh* (Tangerang: Lentera hati, 2005), h.588-589.

tauhid serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebijakan. *Qalbu* yang *salīm* adalah *qalbunya* tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari kebimbangan dan keraguan, tidak juga dipenuhi sikap fanatisme buta, angkuh, benci, dendam, loba, kikir dan sifat-sifat buruk lainnya. Selain itu, penafsirannya merujuk pada penafsiran di surat An-Nur ayat 50 di tafsir yang sama.

Pada ayat kedua ini Quraish Shihab satu hadist yang sudah familiar tentang hati, yaitu ‘di dalam diri manusia terdapat segumpal daging yang apabila dia baik maka baiklah seluruh jasad (totalitas manusia), dan bila rusak maka rusaklah seluruh jasad (totalitas) manusia. Dia itu adalah *qalb*.’¹⁸

Penafsiran pada ayat kedua ini Quraish Shihab konsisten dengan penafsiran ayat sebelumnya. Lagi-lagi *qalb salīm* bukan hanya dimaknai sebagai hati yang selalu bertauhid kepada Allah dan terhindar dari kesyirikan akan tetapi juga dimaknai sebagai hati yang terhindar dari sifat fanatisme buta, angkuh, benci, dendam, loba dan kikir. Sifat-sifat *qalb salīm* yang telah disebutkan dalam *Tafsīr Al-Misbāh* sebelumnya akan dibahas pada sub bab di bawah ini.

B. *Qalb salīm*: sebagai hati yang memiliki ciri-ciri hati yang terhindar dari sifat fanatisme buta, angkuh, benci, dendam, kikir dan loba

Dari penafsiran panjang yang sebelumnya telah dipaparkan oleh penulis dapat dilihat bahwa Quraish Shihab memaknai *qalb salīm* sebagai hati yang memiliki ciri-ciri hati yang terhindar dari sifat fanatisme buta, angkuh, benci, dendam, kikir dan loba. Berikut penjelasan mengenai penafsiran Quraish Shihab mengenai sifat-sifat tersebut:

1. Hati yang terhindar dari sifat fanatisme buta

Quraish shihab sendiri mengartikan fanatisme sebagai kata yang diambil dari ‘*ashaba*’ berarti mengikat atau melihat. Kemudian, menurutnya makna tersebut mengalami perkembangan seiring dengan majunya zaman sehingga

¹⁸ M. Quraish shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Voume 12* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h.81-82.

maknanya berubah menjadi keluarga atau kumpulan yang anggotanya saling terikat satu sama lain, sekalipun kemufakahan itu dalam hal yang keliru. Masing-masing dari mereka saling membela anggotanya baik itu salah atau benar.¹⁹ Quraish Shihab menyebutkan kata fanatisme buta beberapa kali dalam karya-karyanya. Ia berusaha memaknai kata fanatisme buta agar sesuai dengan konteks zaman sekarang. Di antaranya, dalam buku *Kosakata Keagamaan* sebagai berikut:

“Bahwa fanatisme buta yang tidak boleh dibiarkan tumbuh dan berkembang dalam beragama, bernegara ataupun yang lainnya. Sebagaimana fanatik yang diistilahkan dalam QS. Al-Fath: 26 *hamiyyat al-jahiliyyah* (semangat yang berapi-api sehingga hilang kontrol, bersikap angkuh dan picik demi mempertahankan nilai yang dianutnya). Quraish Shihab mengutip pepatah jahiliyyah “*belalah saudaramu baik dia menganiaya maupun teraniaya*”, ia menjelaskan bahwa keluarga, partai, negara, salah atau benarnya mereka tetaplah sama. Namun, jika mereka berbuat salah kita tidak boleh hanya berdiam dan mengabaikannya. Maka sikap yang harus diambil adalah berusaha meluruskannya.²⁰

Di sebuah kutipan dalam buku terbitan Pondok Pesantren Sidogiri, Quraish Shihab juga menyatakan bahwa:

“Fanatik itu buruknya bukan pada keterikatan seseorang kepada agama. kalau keyakinan membuat kita berlaku tidak adil, itu yang buruk.”²¹

Berdasarkan pernyataan tersebut maka pada dasarnya fanatik bukanlah sebuah sifat yang buruk, akan tetapi ia dapat menjadi buruk apabila merugikan diri sendiri dan orang lain seperti perlakuan tidak adil. Selain pernyataan diatas ada juga dalam buku Quraish Shihab yang berjudul *Kumpulan 101 Kultum tentang Islam*, sebagai berikut:

“Orang yang mencintai dan mengedepankan sesuatu yang tidak seharusnya dan ia fanatik buta terhadapnya serta kukuh untuk mempertahankan nilai-nilai dengan cara yang salah, Allah berfirman dalam al-Qur’an at-Taubah ayat 24 (jika bapak-bapak kamu, anak-anak kamu, saudara-saudara kamu, isteri-isteri kamu, kaum keluarga kamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Sunni-Syi'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah!* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. 43.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), h.329.

²¹ Mengutip dari Pondok Pesantren Sidogiri, “Bahaya Fanatisme Buta” (1443 H), h.28.

kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sulai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya, ketahuilah bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik).”²²

Ayat yang dikutip di atas ditafsirkan sebagai larangan untuk tidak mencintai anak dan harta hingga melampaui batas sehingga menjadikan ia mengorbankan urusan agamanya. Walaupun terkadang urusan duniawi tidak selalu bertentangan dengan urusan agama, akan tetapi ketika keduanya saling bertentangan maka urusan agamalah yang lebih utama.²³

Jadi, dapat ditarik sedikit kesimpulan bahwa Quraish Shihab juga membahas sedikit tentang fanatisme buta dalam bukunya yang lain. Ia memaknai *qalb salīm* sebagai hati yang terhindar dari sifat fanatisme buta, ialah hati yang terhindar dari buruknya sifat terlalu cinta dengan satu keyakinan, paham atau partai, merasa paling benar sehingga berakibat menyalahkan orang yang berbeda keyakinan dengannya. Hati yang *qalb salīm* yaitu senantiasa dipenuhi dengan rasa menghargai dan rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan paham ataupun pendapat orang lain. Artinya, ia tidak mudah menyalah-nyalahkan apabila ada orang yang berbeda dengannya. Dalam channel YouTube Najwa Shihab, 9 Mei 2020, yang membahas tentang sifat fanatik dan salah satunya membahas mengenai fanatik terhadap agama, Quraish Shihab menyatakan bahwa fanatik terhadap agama atau keterikatan seseorang kepada agama adalah bagus dan yang tidak bagus adalah jika sifat tersebut sampai merugikan orang lain dan berbuat tidak adil terhadap orang tersebut. Ia menyatakan bahwa fanatik itu bersifat internal yaitu berada di dalam hati sedangkan ketika seseorang tahu bahwa orang lain berbeda pandangan dengannya maka dia harus bersikap toleransi dan tidak mudah menyalahkan orang tersebut.

2. Hati yang terhindar dari sifat angkuh

²² M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h.361-362.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Volume 5*....h.55-56.

Sifat angkuh adalah salah satu penyakit hati yang harus dihindari. Sifat angkuh menurut para tokoh agama adalah mengabaikan/menolak kenyataan atau kebenaran serta merampas hak orang lain.²⁴ Quraish Shihab juga menyatakan bahwa:

“Keangkuhan adalah penyakit hati yang bersifat akut. Ia bisa saja lahir dari kegagalan diri dan rasa rendah diri yang sedang coba ditutupi dengan sifat angkuh itu. Dan pada akhirnya ia akan menolak kebenaran. Keangkuhan juga adalah bentuk ketidakmampuan seseorang mengenal kebenaran tentang batas-batas dirinya. Hal ini mengakibatkan dirinya akan dipandang buruk di masyarakat.”²⁵

Allah berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong. Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”²⁶ (QS. Al-Isra’: 37).

Dan Allah juga berfirman,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”²⁷ (QS. Al-Luqman: 18).

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa kata ‘*marahan*’ diartikan sebagai ‘kegembiraan’, yaitu bergembira sampai timbul sifat angkuh dan merasa lebih unggul dari yang lain. Sifat angkuh dapat mengantarkan seseorang pada kebodohan serta penyakit hati yang parah.²⁸ Hal tersebut dikuatkan lagi

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakart: Lentera Hati, 2010), h.766.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakart: Lentera Hati, 2010), h.767.

²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 03/04/2023), pukul 12.40 WIB.

²⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 03/04/2023), pukul 12.50 WIB.

²⁸ *Tafsir Al-Misbāh jilid 7....h.466.*

dalam tafsirnya pada surat al-Luqman ayat 18 yang juga terdapat larangan bersikap angkuh.²⁹ Kemudian, ia menyatakan bahwa rasa cinta yang berlebihan dan kebanggaan kepada dirinya sendiri, merasa bahwa dirinya bebas dari kekurangan dan dosa adalah ciri dari sifat angkuh.³⁰ Selain itu, dalam bukunya yang lain sifat angkuh adalah salah satu sifat yang sangat sulit diubah karena bisa jadi sifat tersebut telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang.³¹

Jadi, hati yang terhindar dari sifat angkuh ialah hati yang tidak merasa lebih unggul, merasa tidak memiliki kesalahan dan berbangga diri. Pada dasarnya sifat angkuh adalah penyakit hati yang harus di hindari agar hati tidak kotor dan selalu terjaga dari segala penyakit. Sifat angkuh dapat di hindari dengan cara muhasabah diri dan tawadhu' kepada Allah dan sesama ciptaanNya.

3. Hati yang terhindar dari rasa benci

Sifat benci adalah ketidak sukaan yang besar terhadap sesuatu. Dalam pengertian lain, kebencian adalah ketidaktahuan tujuan hidup karena tidak mampu mencintai dirinya sendiri.³² Sifat benci tidak dapat dianggap remeh karena ia adalah salah satu penyebab dari permusuhan dan berlaku tidak adil kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an. Sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى ءَا لَآ تَعْدِلُوْا ۚ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ حَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*³³ (QS. Al-Maidah: 8).

²⁹ Tafsir Al-Misbāh jilid 11...h.139.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 kultum tentang Islam* (Tangerang, Lentera Hati, 2016), h.354.

³¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h.26.

³² Eko Jalu Santoso, *The Art Of Life Revolution* (Jakarta: PT: Alex Media Komputindo, 2004), h.151.

³³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 06/04/2023), pukul 08.12 WIB.

Ayat di atas merupakan ayat yang membahas tentang sikap adil. Akan tetapi, di dalamnya terdapat juga larangan untuk membenci sesuatu sehingga dapat menyebabkan perilaku tidak adil itu. Rasa benci yang bersarang di dalam hati akan membuat pemiliknya berpotensi untuk berbuat tidak adil. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa:

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, baik terhadap keluarga, isteri kamu yang ahli kitab itu maupun terhadap selain mereka. Berlaku adil terhadap siapapun walau diatas dirimu sendiri. Karena ia (sifat adil) itu lebih utama dan lebih dekat dengan taqwa.”³⁴

Mengutip dari *mataram.pikiran-rakyat.com* Quraish Shihab mengungkapkan bahwa rasa benci hanya bersarang di dalam hati. Artinya rasa benci adalah penyakit yang hanya ada di dalam hati dan tidak ditampakkan dalam bentuk perbuatan.³⁵ Ia juga menyatakan rasa benci dapat timbul karena ketidakmampuan diri sendiri untuk menerima keberhasilan seseorang, kekurangan diri sendiri dan kekurangan orang lain. Salah satu penyakit hati ini dapat disembuhkan dengan al-Qur'an dengan melihat fungsinya sebagai obat bagi penyakit ruhani.³⁶

4. Hati yang terhindar dari sifat dendam

Dendam adalah salah satu sifat buruk yang dapat merusak hati. Quraish Shihab dikutip dari *mataram.com* bahwa dendam adalah salah satu perbuatan yang merugikan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an, sebagai berikut,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ
الْحَقُّ فَاعْتَمُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dalam diri mereka sendiri, setelah nyata bagi

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Volume 3*..h.49-50.

³⁵ <https://Mataram.pikiran-rakyat.com> (diakses pada 14/04/2023), pukul 10.17 WIB.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h.330.

*mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintahNya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*³⁷ (QS. Al-Baqarah: 109)

Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan bahwa memberi maaf adalah tidak menyimpan perasaan dendam di dalam hati untuk melampiaskan kejahatan yang telah dialaminya, dan meninggalkan serta melupakan kesalahan orang lain untuk menyelamatkan diri sendiri dari penyakit hati.³⁸ Selain itu, ia juga menyatakan bahwa dendam yang berlebihan akan menjadi penghalang untuk berbuat kebaikan karena hati yang di dalamnya terdapat rasa dendam akan melihat segala sesuatu dalam wujud yang negatif.³⁹

Jadi, dapat ditarik sedikit kesimpulan, bahwa perasaan dendam adalah penyakit hati berupa membekasnya kesalahan orang lain di dalam hati. Kemudian untuk menjaga hati agar terhindar dari perasaan dendam adalah memaafkan dengan tulus dan berusaha melupakan kesalahannya sehingga di dalam hati hanya tersisa perasaan ikhlas atas takdir yang telah Allah berikan.

5. Hati yang terhindar dari sifat kikir dan loba

Allah berfirman dalam al-Qur'an,

لَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

*“(Yaitu), orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyombongkan karunia Allah yang telah diberikanNya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.”*⁴⁰ (QS. An-Nisa’: 37)

Dan,

وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلْ عَنِ نَفْسِهِ ۗ وَاللَّهُ الْعَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ ۗ

³⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 14/04/2023), pukul 12.20 WIB.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Kebutuhan Pokok Manusia* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h.280.

³⁹ M. Quraish Shihab dan Najwa Shihab, *Shihab & Shihab: Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h.174.

⁴⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 16/04/2023), pukul 14.25 WIB.

*“Maka diantara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri.”*⁴¹ (QS. Muhammad: 38)

Sedangkan sifat kikir membuat seseorang terhibat hatinya untuk menuju Allah karena orang yang kikir akan sibuk dengan urusan dunianya hingga lupa dengan tanggung jawabnya dengan akhirat. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa kikir adalah sifat tercela yang muncul karena kecintaan seseorang terhadap harta. Kikir terhadap harta termasuk pada kedurhakaan dan Allah memberi kecaman kepada mereka. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa harta dapat berdampak baik dan buruk, tergantung kepada manusia bagaimana menyikapinya.⁴² Dalam bukunya yang lain, ia menyatakan bahwa orang kikir adalah yang menolak orang yang meminta materi, dan orang tersebut berjasa maupun tidak terhadap dirinya. Kemudian, untuk menghindari sifat kikir tersebut Quraish Shihab menyebutkan bahwa salah satunya dengan mengeluarkan zakat.⁴³

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas bahwa kikir dan loba adalah dua sifat yang tercela dan dapat menjadi penghalang hubungan makhluk dengan Tuhannya. Keduanya dapat muncul dalam hati karena kecintaan seseorang terhadap harta dunia. Oleh karena itu, Quraish Shihab menyatakan bahwa keduanya dapat dihindari dengan mengeluarkan zakat berupa harta atau yang lainnya. Selain itu, hal serupa yang dapat dilakukan ialah berbagi dengan sesama sehingga dapat melatih sifat dermawan di dalam diri.

⁴¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227> (diakses pada 16/04/2023), pukul 14.25 WIB.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Lubab Jilid 4: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surat-surat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h.719-720.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h.364.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengamatan dan penelitian terhadap *Tafsīr Al-Misbāh* karya Quraish Shihab, serta menguraikan hasil dari pengamatan dan penelitian tersebut dalam bab-bab sebelumnya. Maka dari itu, penulis dapat menarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang *qalb salīm* secara konsisten dan saling berkaitan dengan ayat sebelumnya. Dalam *Tafsīr Al-Misbāh* dijelaskan bahwa *qalb salīm* adalah hati yang bersih dan suci dari segala bentuk kemusyrikan atau seputar makna yang bersifat teologis. Akan tetapi, ia juga dalam beberapa hal ia memaknai *qalb salīm* sebagai hati yang lebih bersifat psikologis atau hal-hal yang berhubungan dengan manusia.
2. Ciri-ciri hati yang di sebut sebagai *qalb salīm* oleh Quraish Shihab, di antara lain: fanatisme buta, yaitu tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda pendapat dengan dirinya. Hati yang terhindar dari angkuh, yaitu orang yang tidak merasa lebih baik atau paling baik dan tidak memiliki kesalahan. Hati yang terhindar dari benci, yaitu hati yang terhindar dari rasa tidakmampuan diri sendiri untuk menerima keberhasilan orang lain. Hati yang terhindar dari dendam, yaitu hati yang terhindar dari rasa membekasnya kesalahan orang lain sehingga berlaku tidak adil kepadanya. Hati yang terhindar dari kikir dan loba, yaitu hati yang terhindar dari kecenderungan harta. Hal inilah yang menjadikan Quraish Shihab berbeda dengan mufassir lain dalam menafsirkan *qalb salīm*.

B. Saran

Saran yang dimaksud disini adalah masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengulas lebih jauh tentang *qalb salim* ataupun Quraish Shihab. Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang *qalb salim* pada salah satu karya tafsir yang bercorak sufistik seperti tafsir Ibnu Arabi dan kaitannya dengan spiritualitas anak muda zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, ‘Aidh bin. 2021. *Bertaqwa Kepada Allah : Seri Cambuk Hati*, Terbit Digital:Hikam Pustaka.
- Abdullah, Aminol Rosyid. 2018. *Teologi Islam: Memahami Ilmu Kalam dari Era Klasik hingga Kontemporer*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Achmad, Bahrudin. 2018. *Sastrawan Arab Jahiliyyah*, Bekasi: Arashi Publisher.
- Adrianto, Mulyadi. 2021. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kencana.
- Al-Baghdadi, Imam Hadh Al-Fakih Zainuddin Abi Faraj Abdurrahman Shihabuddin. 1999. *Jami’ Al-‘Ulum Al-Hikam*, Bairut: Ar-Resalah.
- Al-Baidlawi, Imam. 1988. *Tafsīr Al-Baidhāwi*. Bairut: Darul Kitab.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid. 1991. *Mukasyafaul Qulub*, Bairut: Dar al-Jail.
- _____. 2005. *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Bairut Libanon: Dar Ibnu Hazm.
- _____. 2012. *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2003. , *Selalu Melibatkan Allah (Al-Janib Al-Athifi Al-Islam: Bahts fi Al-Khulq wa Al-Suluk wa Al-Tashawwuf)*, terj. Abad Badruzzaman, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Husain, Walid bin Ahmad, dkk. 2012. , *Ensiklopedi Ibnu Hajar Al-Asqalani (Dzikir, Zuhud dan Taubat)*, Jakarta:Pustaka Azam.
- Ali, Yunasril. 2015. *Mata air kearifan Bekal Spiritual menghadapi Tantangan Era-Globalisasi*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2000. *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*. Terj. Muhammad Uwais An-Nadwy. Darul Fikr: Jakarta Timur.
- _____. 2003. *Penawar Hati yang Sakit*, terj. Ahmad Tarmudzi, Jakarta: Gema Insani.

- _____. 2005. *Mawaridul Aman al-Muntaqa Min Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan*. Terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan). Jakarta: PT Darul Falah.
- _____. 2008. *Madarijus Shalihin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Bairut: Darul Fikr. Terj Kathur Suhardi, Jakarta Timur: Pustaka Kautsar.
- _____. 2012. *Fawaidul Fawaid*, Terj. Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- _____, 2012. *Terapi Mensucikan Jiwa*, Terj. Dzulhikmah, Jakarta: Qisthi Press.
- _____. 2012. *Tobat dan Inabah*, Terj. ahmad Dzulfikar, Jakarta: Qisthi Press.
- _____. 2018. *Thibbul Qulub Klinik Penyakit hati*. Terj. Fib Bawaan Arif Topan. Pustaka al-Kautsar: Jakarta Timur.
- Al-Munawar, Agil Husain, Maskur Hakim. 1994. *Ijaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Toha Putra Grup.
- Al-Tuwaijiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. 2014. *Eksiklopedi Manajemen Hati 2*, Jakarta: Darus Sunnah.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 2020. *Tafsir al-Azhar jilid 7*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Anwar, Shabri Shaleh. 2014. *Teologi Pendidikan : Upaya Mencerdaskan Otak & Qalbu*.
- As-Shobuni, Muhammad Ali. 1998. *syarah al-Muyassar Shahih Bukhari* Bairut:Al-Afqa.
- As-Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar. *Kritik Ilmiyyah Atas Pemikiran Dr. Quraish Shihab*, Gresik: Media Dakwah Al-Furqon.
- As-Sulami, Ibnu Abdus Salam. 2020. *Penawar Hati yang Sakit*, terj. Ahmad Tarmudzi, Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir* Jakarta: Gema Insani.
- Bahtiar, Edi. 1999. "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab", Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Cipta Hening. 2010. *Di Dalam Diri Ada Allah*, Jakarta: Kelompok Gramedia.

- Daulay, Nurussakinah. 2014. *Pengantar Psikologi dan Pandangan al-Qur'an Tentang Psikologi*, Jakarta: Kencana.
- Firdaus, Iqra'. 2016. *Berdamai dengan Hati*, Yogyakarta: Safirah.
- Ghoffar, M. Abdul. dkk.(penerjemah) *Tafsir Ibnu Katsir jilid 6* Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Ghafur, Waryono Abdul. Dkk. *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta:Samudra Biru.
- Hamdisyaf, 2021. *Dzikir dan Salf Awareness*, Guepedia.com.
- Hamid, Abdul. M. Djamil. *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah* Jakarta: PT. Media Komputindo.
- Hawwa, Said. 2018. *Jundullah Mengenal Intelektualitas dan Akhlak Tentara Allah*, Depok: Gema Insani.
- Hawwa, Said. 2017. *Al-Islam*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Dkk, Jakarta: Gema Insani.
- Hengki W, Helaluddin, 2019. *Analisis Data Kualitatif*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffrai.
- Hulen, Muhammad Fethullah. 2011. *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: republica.
- Husaini, Adian. 2019. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Depok: Gema Insani.
- Ichwan, Mohammad Nor. 2013. *Membincang Persoalan Gender*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Ikhsan, Muhammad, 2014. *Belajar Toleransi dari Ibnu Taimiyah* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Iqbal, Muhammad. 2010. *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan*, IAIN Press.
- Isa, Abdul Qadir. 2005. *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press.
- Katsir, Abi Fida' Ismail bin Amr bin. 1999. *Tafsir Al-Qur'anul Adzim* jilid 6, Saudi Arabia: Daruth Thayyibah.

- _____. 1994. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir Jilid 6*, Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kinanti, Risma Ayu, dkk. 2022. *Managemen Bisnis Kontemporer (Konsep Syariah)*, Bandung: Media Sains Indonesia.
- Kiswati, Tsureoya. *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Manzhur, Ibnu. 1386. *Lisanul Arabi*, Bairut: darul fikri.
- Maqosid, Yasir (penerjemah). 2016. *Kisah-kisah Para Ulama' Dalam Menuntut Ilmu* Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Mubarak, Frenky. 2020. *Wacana teologi Islam Klasik*, Indramayu: Penerbit Adab.
- Muftisanty, Hafidz. 2021. , *Tobat dari dosa besar*, Perpustakaan Nasional RI: Lentera.
- Mujieb, M. Abdul, dkk. 2009. *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazali*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Pgressif.
- Mustaqim, Abdul, 2022. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* Yogyakarta: IDEA press Yogyakarta.
- Nata, Abuddin. 2018. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nawawi, Imam. 2012. *Syarah riyadhus Shalihin*, Terj. Misbah, Jakarta:Gema insani.
- Nurhadi, M. 2014. *Pendidikan Kedewasaan dalam Pespektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Pondok Pesantren Sidogiri, *Bahaya Fanatisme Buta*, 1443 H.
- Qaradhawi, Yusuf. 2010. *Tawakal: Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*, Jakarta Timur: Akbar Media.
- Quthb,Sayyid, 2000. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an jilid 8*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 2003. *Fii Dzilalil Qur'an jilid 5*, Madinah: Dar Shourouk.

- Raco, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT Grasindo.
- Rahman, Abd. 2021. *Tasawuf Akhlaki* Sulawesi Selatan: Kaafah Learning Center.
- Rahmawati, Lady Eka. 2022. *Al-Qalb: Kajian Saintis dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rosyidah, Masayu., Rafika Fijra. 2021. *Metode penelitian*, Yogyakarta: CV: BUDI UTAMA.
- Sahri, dkk. 2019. *Mutiara Akhlak Tasawuf: Kajian Spiritual Tasawuf*, Depok: Rajawali Pers.
- Saifuddin, Wardani. 2017. *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab dan Terjemahan Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel*. Yogyakarta: LKiS.
- Salom, Human Hasan Yusuf. 2006. *Sulaiman Alaihi as-Salam fi Al-Qur'an*, Palestina: Pascasarjana An-Najah Al-Wathaniyah University Nablus.
- Santoso, Eko Jalu. 2004. *The Art Of Life Revolution*, Jakarta: PT: Alex Media Komputindo.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 1998. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 1998.
- _____. 1999. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka.
- _____. 2005. *Tafsīr Al-Mishbāh*. Lentera Hati: Tangerang.
- _____. 2006. *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera hati.
- _____. *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- _____. 2007. *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* Jakarta: Lentera hati.

- _____. 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- _____. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2007. *Wawasan al-Qur'an tentang Kebutuhan Pokok Manusia*, Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2010. *Membumikan Al-Qur'an jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2012. *Tafsir al-Lubab (makna, tujuan, dan pelajaran dari surat-surat al-Qur'an)*, Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2014. *Sunni-Syi'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah!* Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2016. *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam* Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2016. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2018. *Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa*, Tangerang: Lentera Hati.
- _____, Najwa Shihab. 2019. , *Shihab & Shihab: Bincang-bincang Seputar tema Populer terkait Ajaran Islam*, Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2020. *Kosakata Keagamaan*, Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sulaeman, Mubaidi. 2019. *Teologi Islam: Sebuah Pengantar Memahami Konsep Dasar Teologi Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: CV. Prabu Dua Satu.
- Suma, Muhammad Amin. 2021. *Tafsir Al-Amin Bedah Surat Al-Maidah (bagian kesatu)*, Jakarta: Amzah.
- Syakir, Ahmad Muhammad. , *Musnad imam ahmad jilid bagian 3*, Jakarta: Pustaka Azam.
- Taimiyyah, Ibnu. 2006. *Amradh Al-Qulub wa Syifa'uha dan al-Tuhfah al-'Iraqiyyah fi al-Amal al-Qalbiyyah*, terj. Mohammad Rois dan Luqman Junaidi dengan judul *Terapi Penyakit Hati*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Warson Munawwir, Ahmad, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* edisi kedua: Pustaka Progressif: Surabaya.

- Wafa., Alil., Dkk, 2021. *Bahaya Fanatisme Buta* Sidogiri: Pondok Pesantren Sidogiri.
- Wijaya, Helaluddin Hengki. 2019. *Analisis Dara Kualitatif*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffraiy.
- Yusuf, Kadar M. 2009. *Studi al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Pustaka Obor.
- Zuhaili, Wahbah. 1991. *Tafsir al-Munir*. Suriyah: Darul Fikri.
- _____. 2013. *Tafsir Al-Wasith*, terj. Muhtadi dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Andaline, Zavana Vanda. “Makna Psikologis dan Teologis Keberadaan Manusia Menurut Lukas 19:27” (Kerusso: Vol. 4, no. 2 September 2019).
- Kosim, Mohammad. “Ilmu Pengetahuan Dalam Islam”. (Vol. 3, No. 2: 2018).
- Liddle, R. William, “The Islamic Turn in Indonesia: A Political Explanation” (Journal of Asian Studies: No.3, 1996).
- Lufaei, “*Tafsir Al-Misbāh*: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara” (Substantia: Vol. 21, No. 1, April 2019).
- Nazhifah, Dinni Fatimah Isyti, “Hakikat Tafsir Maudhu’i dalam al-Qur’an” (journal Vol.1, No.3: 2021).

<https://Mataram.pikiran-rakyat.com>

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227>

<http://quraishshihab.com/karya-mqs/>

<http://quraishshihab.com/profil-mqs/>

<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kebersihan-hati-sebagai-bekal-akhirat-wxE5s>

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Suci Sulistiowati
2. NIM : 1904026121
3. Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 22 Desember 2000
4. Alamat : Dusun Pencol Desa Waru Karanganyar RT
03/RW 03 Kec. Purwodadi Kab. Grobogan, Jawa
Tengah
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. No. Hp : 087872674506
8. Email : sucinesuci@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. TK Ngrandah, Toroh, Grobogan, lulus tahun 2005
2. MI Al-Fadlil Pencol, Warukaranganyar, Purwodadi, Grobogan, lulus tahun 2013
3. MTs Puteri Sunniyyah, Selo, Tawangharjo, Grobogan, lulus tahun 2016
4. MA Sunniyyah, Selo, Tawangharjo, Grobogan, lulus tahun 2019

Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar, Selo Tawangharjo, Grobogan
2. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan untuk kebutuhan sebagaimana mestinya

Semarang, 12 Juni 2023

Penulis,

Suci Sulistiowati
NIM. 1904026121